

**EKSISTENSI LABORATORIUM AGAMA
UNTUK PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
RELIGIUSITAS SISWA SMAN 3 MALANG**

SKRIPSI

oleh:

IZZA AZIZAH

NIM 10110101



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**EKSISTENSI LABORATORIUM AGAMA
UNTUK PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
RELIGIUSITAS SISWA SMAN 3 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd. I)*

Diajukan Oleh:

**IZZA AZIZAH
NIM : 10110101**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

**EKSISTENSI LABORATORIUM AGAMA
UNTUK PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
RELIGIUSITAS SISWA SMAN 3 MALANG**

Oleh:

IZZA AZIZAH
NIM. 10110101

Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP : 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

**EKSISTENSI LABORATORIUM AGAMA
UNTUK PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS
SISWA SMAN 3 MALANG**

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
IZZA AZIZAH (10110101)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal Mei 2014 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

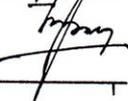
Panitia Ujian

Ketua Sidang,
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001
Sekretaris Sidang,
Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002
Pembimbing,
Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002
Penguji Utama,
Dr. H. M. Zainuddin, M.
NIP. 196205071995031001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya

Sembah sujud serta Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat sehingga dapat bernafas hingga saat ini. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselsaikan.

Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pemimpin umat yang menunjukkan jalan gelap menuju terang benderang, yakni Agama Islam.

Ribuan cinta yang berhembus bagaikan angin, dapat ku rasakan namun tak dapat kuungkapkan. Meski ucapan "Terima Kasih" tak dapat membalas cintamu, namun izinkan namamu tertulis dilembar pengesahanku.

Bapak-Ibu & Nenek Tercinta

Teruntuk pelita dalam hidupku : Bapak (Drs.Mahmud Sukanto S.E) yang selalu bekerja keras mulai pagi sampai petang hingga tak merasakan siang, ibu (Muawwanah S.Pd.I) yang selalu meneteskan air mata dalam doa dan mengecup kening agar selalu semangat dalam berjuang. Nenekku yang memberikan semangat dan tak henti mendoakanku. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada bapak ibu yang telah memberikan kasih sayang dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertulis kata cinta dan persembahan.

Sekali lagi terimakasih Ibu... Terimakasih Bapak 😊

Dosen Pembimbing

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag Beliau selaku dosen pembimbing selama saya menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan banyak terima kasih karena berkat kesabaran beliau membimbing saya menyelesaikan skripsi ini saya bisa menyelesaikannya dengan baik, mudah-mudahan berkat bimbingan beliau saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat didunia dan akhirat, dan mudah-mudahan beliau selalu diberikan syafa'at-Nya...

Amin Ya Rabbal 'alamin

Guruku Pelita Hidupku

Kh. M Yahya Husnan & Hj. Ummi Salamah terima kasih engkau telah mendidiku selama 6 tahun berada di Pondok Mardiyah Tambak Beras Jombang, Terima kasih pula kepada *Kh. Yahya Dja'far & Hj. Syafi'* selaku pengasuh PPP AL-Fathimiyah yang telah memberikan teduhan ilmu selama kuliah di UIN Malang. Terima kasih pula kepada selaku Dosen UIN yang telah memberikan ilmu selama 4 tahun ini, Dan tak lupa pula kepada guruku yang tercinta yang selama mendidik izza hingga saat ini, jasa kalian akan selalu ku kenang hingga akhir hayatku.

Keluarga Tercinta

Kakakku Andy Fadly (Alm) meskipun kau sudah tiada, tetapi engkau lah tetap kakaku yang terhebat yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi. Adikku *Ajifah Rahmawati, Amik, Dina, Ari, Rina, Hana, Nasywa, Icha* tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil yang dapat kupersembahkan.

Sahabat-sahabat Tersayangku dan Teman-teman

Sahabatku Nhia, Via, Mila, Rosy, Firda, Pipink, Iik, Annis, Vina, Laila, terima kasih kalian telah memberikan warna-warni dalam hidupku, ayog foto-foto lagi., pastinya kalian yang selalu aku rindukan, Sahabat Kecilku *Amie, Puput, April, Lusy, Ipe* semoga keakraban kita tetap terjaga. Serta *Sedulu-Seduluri HIMMABA* dan *Teman-teman Angkatan PAI 2010*, khususnya *PAI C* terima kasih buat kalian yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, canda tawa kalian takkan pernah terlupa. Thaks juga buat mbak isna udah bantuin aku ngerjain skripsi.

Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini.

"Your dreams today, can be your future tomorrow"

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بُلْعُومٌ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بُلْعُومٌ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بُلْعُومٌ

Artinya: Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu.

*Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa
menginginkan keduanya maka harus dengan ilmu.*

(imam syafi'i)

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Izza Azizah

Malang, 20 Mei 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang

di .

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Izza Azizah

NIM : 10110101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Eksistensi Laboratorium Agama Untuk Pelajaran PAI Dalam Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Samsul Hady, M. Ag

NIP. 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Mei 2014



Izza Azizah
10110101

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.WB

Alhamdulillah tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis ungkapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat kepada penulis, serta mencurahkan rizqi berupa kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan semua umat Islam yakni baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka sudah selayaknya bilamana penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu (Mahmud Sukanto dan Mu'awanah) kalian adalah yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan yang penuh untuk tetap tersenyum dan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsi dan seluruh keluarga besar yang selalu menghiasi hidupku dengan penuh warna.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo. M.Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bpk. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, Selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bpk. Dr. Marno, M.Ag, selaku kajar Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bpk Dr. H. Samsul Hady, M.Ag, selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggung jawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bpk. Drs.H. Sulthon, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMK SMAN 3 Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Sahabat-sahabatku Nia, Via, Milla, Rossy, Virda, Pipink, Annis, Iik, Vina, Tya yang setia menemaniku mulai semester awal sampai akhir.
8. Dan segenap keluarga besarku PAI C & Seduluri Himmaba beserta teman-temanku semua yang tak bisa disebut satu-persatu disini penulis ucapkan terima kasih yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, kami menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak kekurangan dan kekhilafan , oleh karena kami masih mengharapkan adanya kritikan dan masukan dari semua pihak demi terselesainya tugas berikutnya dengan lebih baik.Kami mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi segenap pembaca di masa kini hingga masa yang akan datang. *Amin Ya Rabbal Alamin,Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Malang, 1 Mei 2014

Izza Azizah
NIM: 10110101

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	:	56
-----------	---------	----

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1	: Daftar Logo SMAN 3 Malang.....	72
------------	----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Penelitian
LAMPIRAN 2 : Bukti Konsultasi
LAMPIRAN 3 : Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 4 : Dokumentasi
LAMPIRAN 9 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian terdahulu.....	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. LABORATORIUM AGAMA	14
1. Pengertian Laboratorium Agama	14
2. Fungsi Laboratorium Agama.....	15
3. Tujuan Laboratorium Agama	17

4. Tujuan Kegiatan di Laboratorium	18
5. Urgensi Laboratorium	19
6. Pengelolaan Laboratorium.....	21
B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	23
1. Pengertian Pendidikan.....	23
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	27
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	29
4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	33
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	35
C. RELIGIUS.....	37
1. Pengertian Religius	37
2. Nilai Religius	40
3. Dimensi-dimensi Religiusitas	43
4. Faktor-faktor Religiusitas	44
5. Model-model Religiusitas	45
6. Proses Terbentuknya Religiusitas	50
7. Strategi Mewujudka Religiusitas di Sekolah	51
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data	56
E. Prosedur Pengumpulan Data	57
F. Analisis Data	59
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	62
H. Tahap-tahap Penelitian.....	65

BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	67
A.	Latar Belakang Objek Penelitian	67
1.	Identitas Objek Penelitian	67
2.	Sejarah Singkat SMAN 3 Malang	68
3.	Visi dan Misi	70
4.	Motto dan Simbol	71
B.	Eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang	74
1.	Sejarah Laboratorium Agama	74
2.	Visi Misi dan Tujuan Laboratorium Agama	78
3.	Nilai-nilai yang dikembangkan	80
4.	Tujuan Laboratorium Agama	80
5.	Program Laboratorium Agama	81
C.	Tingkat Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang	81
D.	Eksistensi Laboratorium Agama untuk Pembelajaran PAU dalam membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang	88
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	97
A.	Eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang	97
B.	Tingkat Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang	101
C.	Eksistensi Laboratorium Agama Untuk Pembelajaran PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3	108
BAB VI	PENUTUP	116
A.	Kesimpulan	116
B.	Saran	117

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Azizah, Izza. 2014. *Eksistensi Laboratorium Agama Untuk Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Sman 3 Malang – Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Samsul Hady, M.A

Kata Kunci: *Eksistensi, Laboratorium Agama, Pembelajaran PAI*

Salah satu tantangan pendidikan yang terjadi pada saat ini adalah adanya kelemahan dan pengembangan system pendidikan agama islam. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan sarana atau prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran yang baik harusnya mampu mengaktifkan seluruh potensi manusia, oleh karena itu diperlukan banyak cara agar manusia mampu secara terus menerus mengkondisikan dalam keadaan belajar. Pengadaan laboratorium agama disekolah menjadi salah satu strategi pemecahan yang dipilih SMAN 3 Malang dalam membentuk religusitas siswa agar memiliki keseimbangan anantara iptek dan IPTEK dan IMTAQ sehingga dapat berguna bagi dirinya serta masyarakat luas.

Sebagai upaya dalam pengembangan laboratorium untuk membentuk reigusitas siswa di SMAN 3 Malang, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana eksistensi laboratorium agama di SMAN 3 Malang ? (2) Bagaimana religiusitas siswa SMAN 3 Malang? (3) Bagaimana eksistensi laboratorium agama untuk pembelajaran PAI dalam membentuk religiusitas siswa SMAN 3 Malang?. Dengan adanya penelitian ini, dapat mendeskripsikan eksistensi laboratorium Agama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membetuk religiusitas siswa SMAN 3 Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara , dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) eksistensi laboratorium agama di SMAN 3 Malang masih kurangnya akses informasi terutama buku-buku rujukan, data pengolahan, dan muatan materi apa saja yang perlu disajikan didalamnya dengan memperkaya informasi-informasi tersebut dipastikan laju perkembangan laboratorium akan terus berkembang. (2) dengan adanya laboratorium PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMAN 3 Malang tergolong sedang tidak bisa dikatakan baik atau buruk karena masih kurangnya sikap atau akhlak yakni seputar akhlak terhadap yang lebih tua (orang tua), sesama muslim, sesama teman sebaya, dan masyarakat luas. Jika dihubungkan dengan teori masih belum sesuai

kiranya masih diperlukan solusi, inovasi dan strategi lebih jitu dalam menyikapi hal kepribadian dan karakter peserta didik dalam membentuk religiusitas siswa (3) eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang, telah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan religiusitas siswa, hal tersebut dapat terwujud dalam memotivasi belajar dan giat belajar, memupuk dan membina rasa percaya diri dan sikap mandiri, menumbuhkan sikap kejujuran, menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan kasig sayang sesama teman, mengubah pola pikir dan tingkah laku

ABSTRACT

Azizah, Izza. 2014. *The Existence of Religion Laboratory For Learning Islamic Education In Shaping Student Religiosity SMAN 3 Malang - Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Samsul Hady, M.A

Keywords: *The existence, Religion Laboratory, Learning Islamic Education*

One of the challenges of education is happening at the moment is the weakness and the development of Islamic religious education system. This is related to the limited facilities or infrastructure. Learning facilities and infrastructure should be able to activate either the entire human potential, therefore, required a lot of ways that humans are capable of continuous learning condition in the state. Procurement of religion laboratory in school become one of the chosen solving strategy SMAN 3 Malang in the form of religiosity students to have a balance between science and science and technology and IMTAQ so that it can be useful to themselves and the wider community.

In an effort to establish a laboratory in the development of religiosity students in SMAN 3 Malang, the researchers raised formulation of the problem as follows: (1) How does the existence of religion laboratory in SMAN 3 Malang? (2) How does religiosity SMAN 3 Malang? (3) How does the existence of a religion laboratory for teaching Islamic education in shaping religiosity SMAN 3 Malang. Given this research, it can describe the existence of religion laboratory for learning Islamic education in the form of religiosity SMAN 3 Malang.

To achieve the above objectives used a qualitative research approach with descriptive type. Data collection techniques were used observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by means of reducing irrelevant data, presented data and draw conclusions.

The results showed that (1) the existence of religion laboratory in SMAN 3 Malang still lack access to information, especially reference books, the data were administrative, and charge whatever material needs to be presented in it to enrich the information ascertained rate of development of the laboratory will continue to grow. (2) the presence of religion laboratory is increasing religiosity of students in SMAN 3 Malang was not exactly classified as good or bad because they lack the moral attitude or character of the surrounding older (parents), fellow Muslims, fellow peers, and society wide. If the theory is still not connected to the corresponding presumably still needed solutions, innovation and strategy is more accurate in terms of addressing the personality and character of students in the form of religiosity students (3) the existence of the Religion Laboratory in SMAN 3 Malang, has a positive impact to the development of student religiosity, it can be realized in a motivating learning and study hard, cultivate and foster self-confidence and independent attitude, cultivate an attitude of honesty, foster respect for teachers and fellow affection, to change the mindset and behavior.

مستخلص البحث

عزيزة, عزة 2014، دور المختبر الدينية لتعليم المواد التربوية الاسلامية في تشكيل الطلاب الدينية في مدرسة
الشناوية الحكومية الثالثة مالانق - مالانق، البحث الجامعي. كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم
الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف:الدوكتو شمس الهادي الماجستير

الكلمات الرئيسية: دور، المختبر الدينية، تعليم تربية الاسلامية

واحدة من التحديات التي تواجه التعليم التي يجري في هذه الوقت هي الضعف في تطوير نظام التعليم
الإسلامي . وهذا يتصل بالمرافق التعليمية. ينبغي على المرافق التعلم أن تكون قادرة على استغلال إمكانات البشرية
الطلاب، لذا تتطلب على الطريق لرجال البشر قارون في حالة التعلم. شراء المختبر الدينية في المدرسة تصبح استراتيجية التي
يختار علم مدرسة الشناوية الحكومية الثالثة مالانق في تشكيل الطلاب الدينية لجعل الطلاب أن توازن بين
العلوم والعلوم والتكنولوجيا العلم الدينية بحيث يمكن أن تكون مفيدة لأنفسهم والمجتمع.

كمحاولة في تطوير المختبر لتشكيل الطلاب الدينية في مدرسة الشناوية الحكومية الثالثة مالانق، الباحث
جعل الاسئلة البحث كما يلي : (1) كيف دور المختبر الدينية لتعليم المواد التربوية الاسلامية في مدرسة الشناوية
الحكومية الثالثة مالانق؟ (2) كيف حالة الدينية الطلاب في مدرسة الشناوية الحكومية الثالثة مالانق؟ (3) كيف
دور المختبر الدينية لتعليم المواد التربوية الاسلامية في تشكيل الطلاب الدينية في مدرسة الشناوية الحكومية الثالثة
مالانق.

هذه البحث يستخدم المنهج الوصفي الكمية. وطريقة الجمع هذه البيانات يستخدم الباحث على طريقة
الملاحظة والمقابلة والوثائق. البيانات قد يخلط بطريقة لحد من البيانات التي غير ذي صلة، قدم البيانات واستخلاص
النتائج.

والنتائج من هذه البحث هو (1) دور المختبر الدينية في مدرسة الشناوية الحكومية الثالثة مالانق قد يقل
في الحصول على المعلومات، وخاصة الكتب المرجعية، وتجهيز البيانات، وأي مواد التي تحتاج إلى أن تعرض فيها بالتأكيد
المعلومات يثري المختبر قد تستمر في النمو. (2) وجود المختبر الدينية لتعليم المواد التربوية الاسلامية في تشكيل
الطلاب الدينية في مدرسة الشناوية الحكومية الثالثة مالانق لا يمكن أن يقا لجدد أو سيئة لأنها تفتقر إلى موقف أخلاقية
أو طابعية إلى الوالدين، إخوانهم المسلمين، و زميلا لأقران، والمجتمع. إذا كان يعال مع النظرية هو لا يحصل عن
الحصيل ويحتاج إلى الحلول والابتكار والاستراتيجية لجعل الشخصية وطابع الطلاب في تشكيل الطلاب الدينية. (3)
وجود المختبر الدينية قد يثر إيجابيا في تنمية الطلاب، فإنه يمكن أن تظهر في تحفيز التعلم وجودة الدراسة ، وزراعة
وتعزيز الثقة بالنفس والصفة مستقل، والصدق، وتعزيز احترام مع المعلمين والزملاء، لتغيير عقلية والسلوك

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan semakin maju dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dalam memajukan pendidikan agama Islam. Apalagi fungsi sarana dan pendidikan memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan yakni memfasilitasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar sekaligus juga mampu untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan.¹ Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya dalam membantu dan mempercepat proses belajar siswa.

Sarana dan Pembelajaran yang baik harusnya mampu mengaktifkan seluruh potensi manusia. Oleh karena itu, diperlukan banyak cara agar manusia mampu secara terus menerus dikondisikan dalam keadaan belajar Terdapat tiga aspek penting mengapa kehidupan manusia harus dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, yaitu (1). Agar manusia senantiasa mengumpulkan pengetahuan, (2). Agar manusia mampu melakukan penamaan konsep dan kecekatan dalam

¹Muhaimin dan Abd.Ghofir, dkk.*Strategi Belajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 15

kehidupan, serta (3).Agar manusia memiliki sikap dan perbuatan.² Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting untuk menempatkan pembelajaran sebagai salah satu kegiatan terpenting yang harus dilakukan manusia dalam kegiatan sehari-harinya.

Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna manakala guru selalu membuka interaksi belajar dengan siswanya. Proses terjadinya interaksi itu akan terwujud dengan keberadaan media pembelajaran. Melihat fungsinya dalam proses pembelajaran, Kemdikbud menyebutkan fungsi media sebagai berikut: pertama, alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran. Kedua, alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.Ketiga, sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.³

Kebutuhan dunia pendidikan Islam terhadap media pembelajaran menjadi sesuatu yang mendesak.Apalagi dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi yang saat ini begitu cepat, maka keberadaan media pembelajaran

² Winarma Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 34

³Kemdikbud, *Media Pembelajaran dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Kemdiknas, 1996) hlm. 16

dipandang sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi. Berbagai rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam dirasa perlu menggunakan media pembelajaran agar siswa mampu mencapai kompetensi yang dituju. Setidaknya, dengan adanya media pembelajaran akan mampu memfasilitasi memberikan layanan kegiatan belajar mengajar yang (a) berorientasi pada sasaran, (b) menerapkan konsep pendekatan sistem, dan (c) memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi.⁴ Sehingga aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep “*teaching less learning more*”. Artinya secara aktifitas fisik bisa saja aktifitas kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mengusung tercapainya produktifitas belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini dihadapkan kepada berbagai tantangan. Umumnya tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini dapat disebutkan antara lain: (1) masih belum tercukupinya jumlah guru yang profesional. (2) Lemahnya sistem pembelajaran yang dikembangkan. (3) Tidak tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai. (4) masih terbatasnya anggaran pendidikan yang tersedia dan sebagainya. Hasan Langgulung mengatakan selama tantangan dunia pendidikan tersebut belum bisa terlewati, maka berpotensi mengancam peradaban-peradaban besar yang pernah

⁴Kemdikbud, *Media Pembelajaran ...*, hlm. 9

dikenal oleh sipelaku.⁵ Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang penting untuk segera memperbaiki tantangan-tantangan pendidikan tersebut agar semakin berkembang dan menunjukkan dampak yang positif bagi perkembangan manusia.

Salah satu tantangan pendidikan sebagaimana diuraikan dalam paragraf di atas adalah adanya kelemahan dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini. Dilihat dari sudut pandang yang lain, kelemahan pendidikan agama sebagaimana diungkapkan dalam bukunya Muhaimin. Ia mengidentifikasi beberapa kelemahan dari pembelajaran pendidikan agama, yaitu: (1) pendekatan masih cenderung normative, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang dirasa masih minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi peserta didik, (3) pendidik kurang mengali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, (4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.⁶

Berkaitan dengan keterbatasan sarana/prasarana, kondisi tersebut menggejala baik pada pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah. Akibat selanjutnya, pendidikan agama yang demikian tidak didukung oleh perangkat sarana yang mampu mempermudah belajar peserta didik secara cepat dan terarah. Pada umumnya sering kali di asumsikan bahwa pendidikan agama merupakan

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Maarif, 1980), hlm. 91.

⁹Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003, hlm, 137.

aspek yang penting dari totalitas pembelajaran di sekolah/madrasah, tetapi dalam urusan fasilitas pendidikan agama mendapat prioritas paling belakang. Berbagai kritik tersebut mendeskripsikan kondisi Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan yang perlu segera dicarikan solusi pemecahannya, baik oleh Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri maupun para pemerhati dan pengembang pendidikan agama Islam.

Salah satu upaya solusi pemecahan masalah atas berbagai kritik tersebut mendeskripsikan kondisi Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan, maka seharusnya jika lembaga pendidikan, khususnya sekolah merasa terpanggil untuk menyusun program unggulan yang diidealisasikan mampu menjawab problem tersebut. Program ini digunakan sebagai bagian dari strategi pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Strategi pemecahan yang dipilih adalah pengadaan dan penguatan dibidang sarana pendidikan (sekolah). Sarana yang dijadikan sebagai untuk membentuk pribadi unggul ini adalah dengan cara pengadaan Laboratorium Agama (Lab Agama) disekolah.Salah satu dari sekian banyak sekolah di Indonesia umumnya dan khususnya di kota Malang yang mencoba untuk mengadakan Laboratorium Agama (Lab Agama) disekolah berdasarkan melalui pencarian data di internet maupun media cetak sangat minim sekali sekolah yang memiliki Laboratorium Agama (Lab Agama).

Dalam hal ini SMAN 3 Malang sebagai sekolah yang memiliki visi “*Menjadi Sekolah Bertaraf Internasional yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berprestasi unggul serta berperan aktif dalam era global*” menjadi *proto type* bagi sekolah lain khususnya di kota Malang yang mengadakan Laboratorium Agama (Lab Agama). Adapun tujuan dari adanya Laboratorium Agama (Lab Agama) itu adalah membentuk pribadi unggul peserta didik agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sehingga dapat berguna bagi dirinya, serta masyarakat luas.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “**Eksistensi Laboratorium Agama untuk Pembelajaran PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang**”

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan pokok masalah di atas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi laboratorium agama di SMAN 3 Malang ?
2. Bagaimana religiusitas siswa SMAN 3 Malang?
3. Bagaimana eksistensi laboratorium agama untuk pembelajaran PAI dalam membentuk religiusitas siswa SMAN 3 Malang?

⁷Hasil wawancara kepala sekolah & petugas Laboratorium di SMAN 3 Malang, pada tanggal 17 November 2013, pukul 12.30 Wib.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memahami fungsi dan eksistensi laboratorium agama di SMAN 3 Malang
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa SMAN 3 Malang
3. Untuk memahami eksistensi laboratorium agama untuk pembelajaran PAI dalam membentuk religiusitas siswa SMAN 3 Malang

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan Agama Islam khususnya peningkatan kualitas melalui pengadaan laboratorium agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan literature dari insan pendidikan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.
 - c. Sebagai bahan informasi, masukan dan evaluasi bagi para praktisi pendidikan dalam memperbaiki kinerja di lembaga pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan pada lembaga pendidikan (sekolah) dalam pengadaan laboratorium agama Islam sehingga memberikan efek positif terhadap kemajuan lembaga

- b. Sebagai bahan rujukan bagi sekolah lain dalam menambah pengetahuan yang sekaligus juga sebagai titik tolak dalam melakukan pengembangan sekolah yang dimiliki melalui pengadaan laboratorium agama Islam.
- c. Masyarakat umum, sebagai ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengetahui dan memahami sistem pendidikan yang berkualitas melalui peningkatan komponen-komponen yang dimiliki oleh lembaga.
- d. Pribadi peneliti, sebagai pengalaman belajar, pengolahan kemampuan, dan keterampilan dalam penelitian.
- e. Peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang sejenis untuk menelaah lebih dalam tentang peran laboratorium agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Laboratorium Agama, dalam hal ini yang dimaksud dalam laboratorium agama hanya terbatas dalam pembelajaran agama Islam. Adapun untuk agama lain tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini.
2. Pembelajaran PAI, dalam hal ini yang dimaksud dalam pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada aktifitas akademik yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang diajarkan dikelas, tetapi juga menyangkut ekstrakurikuler agama Islam, seperti kerohanian Islam, Banjari, Qiro'ah, Pidato dll.

3. Religiusitas, dalam hal ini yang dimaksud dalam religiusitas tidak hanya terbatas pada pelaksanaan syari'at agama islam saja, akan tetapi juga menyangkut tentang pendalaman kajian islam, pelestarian budaya islam, pembiasaan perilaku islami.
4. Siswa SMAN 3 Malang, dalam hal ini yang dimaksud dengan siswa SMAN 3 Malang terdiri dari siswa kelas X, XI, XII.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menyamakan pemahaman dan menghindari persepsi yang berbeda terhadap istilah dalam penelitian, maka peneliti perlu mendefinisikan istilah/penegeasan judul sebagai berikut:

1. Laboratorium Agama adalah sebuah tempat/media untuk mempermudah proses dan praktik pembelajaran agama Islam.
2. Pembelajaran PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalaui kegiatan akademik maupun non akademik.
3. Religiusitas adalah tingkat keberagamaan (ketaatan dalam menjalankan nilai atau ajaran agama) di SMAN 3 Malang
4. Siswa SMAN 3 Malang adalah seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SMAN 3 Malang.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Pada dasarnya penelitian mengenai usaha sekolah dalam mewujudkan religiusitas di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Marno⁸ dalam penelitiannya yang berjudul aktualisasi madrasah dalam mewujudkan suasana religius. memaparkan bahwa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas di sekolah, dapat dilakukan dengan beberapa alternatif, diantaranya yaitu: pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, penataan lingkungan religius, peningkatan profesionalitas guru dan karyawan, dan peningkatan prestasi akademik dan akademik siswa.

Sejalan dengan yang ungkapkan Marno, Subur⁹ dalam penelitiannya yang berjudul peran laboratorium agama dalam membentuk kepribadian siswa di SMA negeri 3 Malang, mengemukakan bahwa keberadaan laboratorium PAI di SMA Negeri 3 selama ini cenderung berpartisipasi mendukung dan membantu sekolah dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, antara lain sikap yang cukup menonjol dari peran tersebut ialah: Memotivasi belajar dan giat beribadah, memupuk dan membina rasa percaya diri dan sikap mandiri, menumbuhkan sikap kejujuran, menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan kasih sayang sesama teman, mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa.

⁸ (Malang: Jurnal El-Hikmah Tarbiyah UIN Malang, Volume III edisi Agustus, 2004)

⁹ Subur'' *Peran Laboratorium Agama Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Sma Negeri 3 Malang*, Skripsi, 2013

Haris Budi Santoso¹⁰ mahasiswa jurusan PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung*”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa, antara lain: guru dalam mengajar memasukkan materi keagamaan yang berhubungan dengan alamiah sehari-hari (doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, murotal Al-Quran 10 menit sebelum pelajaran dimulai, senyum, salam dan saling menyapa disntara semua warga sekolah), mengadakan MABIT (Malam bina imam dan taqwa), peringatan hari besar agama islam, zakat futrah di madrasah, mengumpulkan dana untuk membeli hewan qurban.

Eny Hnifatun Nur Jannah¹¹ mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Penciptaan Suasana Religiusitas oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya guru agama islam dalam rangka menciptakan suasana religiusitas di SMAN 1 Kebumen, selain itu dibahas pula mengenai hasil dari upaya guru agama islam dalam rangka menciptakan suasana religius. Adapun upaya guru agama islam dalam rangka menciptakan suasana religiusitas

¹⁰ Haris Budi Santoso” Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI DI man Temenggung” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012,. Hal. 88

¹¹ Eny Hnifatun Nur Jannah.” *Penciptaan Suasana Religiusitas oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 89

di SMAN 1 Kebumen adalah dengan berusaha menciptakan pembiasaan bagi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan, menjadikan mushola Jundullah sebagai suri tauladan dan motivator bagi siswa. Kemudian, hasil dari upaya tersebut antara lain siswa-siswi berpakaian dan berdandan secara islami disekolah, rajin menjalankan sholat wajib dan sholat sunnah, rutin mengadakan kegiatan PHBI, turut serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat social, serta disiplin siswa yang tinggi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I, Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Membahas tinjauan pustaka menjelaskan tentang laboratorium, pendidikan agama Islam, yang mana membahas mengenai: pengertian pendidikan agama, tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, media dan alat pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang kepribadian yang didalamnya tercakup tentang kepribadian, ciri-ciri kepribadian, aspek-aspek kepribadian,

konsep kepribadian, faktor-faktor kepribadian, dan terakhir membahas tentang peranan laboratorium pendidikan agama Islam dan fungsi pendidikan agama di SMA Negeri 3 Malang dalam membentuk kepribadian siswa.

Adapun fungsi dalam BAB II ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis, metodis, karena ini merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti-bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

BAB III, Metode penelitian, meliputi kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengesahan dan keabsahan data, serta tahap penelitian.

BAB IV, Pembahasan deskriptif tempat penelitian, paparan data dan temuan penelitian.

BAB V, Analisis data yang menguraikan analisis peneliti terhadap data hasil temuan penelitian

BAB VI, Merupakan bab yang terakhir terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Laboratorium Agama

a. Pengertian Laboratorium Agama

Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹²

Sementara menurut Emha, laboratorium diartikan sebagai suatu tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia, dan biologi atau bidang ilmu lain.¹³

Berdasarkan definisi tersebut, laboratorium adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi, kimia, dan agama atau bidang ilmu lain, yang merupakan suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka seperti kebun dan lain-lain. Dengan kata lain laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam penelitian

¹²*Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional* 2011, dikutip tanggal 7 April 2014 pukul 01.00

¹³<http://arienundiansyah.wordpress.com/2012/01/03/4/> dikutip pada tanggal 8 April 2014 pukul 12.10 Wib.

(riset) pengamatan, pelatihan, dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran atau riset-riset ilmu tersebut dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang telah dikenal sebelumnya, atau terhadap ilmu baru yang dikenal.¹⁴

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laboratorium agama adalah suatu bangunan yang didalamnya dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktek pembelajaran, kegiatan pengujian, kalibrasi dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitannya dengan persoalan agama.¹⁵

b. Fungsi Laboratorium Agama

Laboratorium sebagai tempat kegiatan riset, penelitian, percobaan, pengamatan, serta pengujian ilmiah memiliki banyak fungsi. Berikut ini beberapa fungsi utama laboratorium yaitu:

Fungsi laboratorium Agama sebagai:

- 1) penunjang kegiatan pembelajaran PAI;
- 2) sarana visualisasi konsep-konsep agama Islam;
- 3) Sarana praktek pembelajaran agama Islam;
- 4) Model imitasi pelaksanaan ibadah; dan
- 5) Pengolahan bahan dakwah.¹⁶

¹⁴Richard Decaprio, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013. Hlm. 16

¹⁵Jamaludin Tohir, <http://bajankbrilliant.blogspot.com/2012/12/makalah-laboratorium-agama.html?m=1>, diakses pada tanggal 15 Mei 2014 Pukul 01:40

¹⁶*Ibid.*

Adapun fungsi agama secara umum adalah :

- a) Menyeimbangkan antara teori dan praktik serta menyatukan antara teori dan praktek. Laboratorium adalah tempat untuk menguji sebuah teori sehingga akan dapat menunjang pelajaran teori yang telah diterima secara langsung. Dalam konteks itu keduanya akan saling melengkapi, yaitu teori akan menjadi pijakan (dasar)
- b) praktik dan penelitian, sedangkan penelitian akan menguatkan argumentasi teori.
- c) Memberikan kerja ilmiah bagi para peneliti, baik dari kalangan siswa, mahasiswa, dosen ataupun peneliti lainnya. Hal ini disebabkan karena laboratorium tidak hanya menuntut seseorang untuk melakukan sebuah eksperimentasi.
- d) Memberikan dan memupuk keberanian para peneliti untuk mencari hakekat kebenaran ilmiah dari suatu objek keilmuan dalam lingkungan alam dan sosial keagamaan.
- e) Menambah keterampilan dan keahlian para peneliti dalam mempergunakan alat media yang tersedia di dalam laboratorium untuk mencari dan menentukan kebenaran ilmiah sesuai dengan berbagai macam riset ataupun eksperimentasi yang akan dilakukan.
- f) Memupuk rasa ingin tahu kepada para peneliti mengenai berbagai macam keilmuan sehingga akan mendorong mereka untuk selalu mengkaji dan mencari kebenaran ilmiah dengan cara penelitian, uji

coba, maupun eksperimentasi. Hal ini akan memupuk sikap ilmiah mereka sebagai calon-calon ilmuwan di masa depan.

- g) Laboratorium dapat memupuk dan membina rasa percaya diri para peneliti dalam keterampilan yang diperoleh atau terhadap penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja di laboratorium. Artinya, orang yang menemukan kebenaran ilmiah yang sangat ketat, teliti, dan objektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menjadikan laboratorium sebagai proses akhir pengujian sebuah kebenaran.
- h) Laboratorium dapat menjadi sarana belajar bagi para peneliti untuk memahami segala ilmu pengetahuan yang masih bersifat abstrak sehingga menjadi sesuatu yang bersifat konkret dan nyata. Hal ini akan sangat berguna bagi individu-individu yang taraf berfikirnya nomatif sehingga dapat mengarahkan mereka kepada hal-hal yang lebih konkret. Oleh karena itu, laboratorium sebenarnya menekankan perhatian terhadap ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif yang tentunya sangat diperlukan oleh setiap orang.¹⁷

c. Tujuan Laboratorium Agama

Adapun tujuan dengan adanya Laboratorium Agama bagi siswa yaitu :

1. Untuk memberikan lebih pemahaman dalam keagamaan.
2. Untuk kegiatan belajar mengajar dalam kajian agama

¹⁷*Op.Cit.* hlm. 19

3. Untuk kegiatan rohis
4. Memberikan keterampilan dan pelatihan pidato dll
5. Pengajian halaqoh
6. Mengevaluasi proses belajar mengajar di PAI dan mengembangkannya.¹⁸

d. Tujuan Kegiatan di Laboratorium

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di laboratorium memiliki beberapa tujuan untuk dicapai, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a) Teliti dalam pengamatan dan cermat dalam pencatatan selama pengamatan. Artinya, setiap individu yang melakukan pembelajaran ataupun penelitian di laboratorium dituntut untuk kritis dan teliti dalam mencari sebuah kebenaran terhadap apa yang ditelitinya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan nilai keilmiahannya.
- b) Mampu menafsirkan hasil percobaan untuk memperoleh penemuan dan dapat memecahkan masalah.
- c) Mampu merencanakan dan melaksanakan percobaan tentang hal yang dipelajari atau diteliti di laboratorium.
- d) Terampil menggunakan alat-alat didalam laboratorium.
- e) Tumbuh sikap positif terhadap kegiatan praktikum. Setiap individu yang melakukan riset didalam laboratorium diharapkan memiliki

¹⁸Jamaludin Tohir, <http://bajankbrilliant.blogspot.com/2012/12/makalah-laboratorium-agama.html?m=1>, diakses pada tanggal 15 Mei 2014 Pukul 02:06

semangat dan gairah untuk melakukan uji coba, penelitian, dan eksperimentasi tentang berbagai macam hal.¹⁹

e. Urgensi Laboratorium

Laboratorium memiliki urgensi tersendiri bagi setiap peneliti, bagi para pengkaji ilmu pengetahuan dan agama, bahkan bagi lembaga pendidikan. Keberadaan laboratorium untuk kemajuan lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, bahkan pesantren, adalah sangat urgen sekali.

Setiap pelajaran sebenarnya memerlukan ruangan khusus sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, para siswa memerlukan ruangan khusus untuk belajar, bahasa, agama, IPA, dan lain-lain. Disinilah pentingnya setiap lembaga pendidikan membangun laboratorium.²⁰

Ada beberapa alasan mengapa laboratorium sangat penting bagi setiap peneliti, ataupun lembaga pendidikan. Berikut ini penjelasannya:

1. Keaktifan seseorang siswa ataupun mahasiswa tidak akan bisa terwujud tanpa adanya media, dan media tersebut adalah laboratorium. Sebab laboratorium akan mendorong semua pihak untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah untuk menunjang pembelajaran secara langsung.
2. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan keterampilan proses, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap ilmiah tidak akan bisa tanpa adanya laboratorium. Sebab keterampilan-keterampilan tersebut hanya bisa diraih dengan praktik, penelitian, uji coba, maupun

¹⁹*Loc. Cit.* Hlm. 27

²⁰*Ibid.* Hlm. 20

eksperimentasi. Keterampilan-keterampilam itu tidak bisa diraih hanya dengan penguasaan teori semata.

3. Sikap mandiri siswa dalam memahami pelajaran hanya bisa dibangun dengan adanya laboratorium.²¹

Dengan melihat begitu banyaknya manfaat laboratorium maka, bisa dibayangkan, maka memiliki laboratorium adalah sebuah keniscayaan bagi setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, dewasa ini keberadaan laboratorium bisa dibayangkan sebagai sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang sangat kompleks.²²

Di laboratorium, para siswa juga akan mendapatkan ilmu dan pemahaman yang baru melalui eksperimentasi yang dilakukan. Bahkan, proses belajar yang sistematis dan mengarah pada sasaran yang diinginkan juga dapat dilakukan di laboratorium. Sebab laboratorium sebagai media pengajaran dapat mengarahkan prosedur pembelajaran yang sistematis sebagaimana berikut:²³

- a) Merumuskan hipotesis
- b) Merumuskan definisi operasional
- c) Mengontrol dan memanipulasi variabel-variabel
- d) Melakukan eksperimen
- e) Menciptakan model
- f) Menafsirkan data

²¹*Ibid*, hlm.21

²²*Ibid*,

²³*Ibid*,

f. Pengelolaan Laboratorium

a.) Pengertian pengelolaan

Pengertian pengelolaan adalah Kegiatan merancang kegiatan, mengoperasikan, memelihara dan merawat peralatan dan bahan, fasilitas dan atau segala obyek fisik lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu sehingga mencapai hasil yang optimal.²⁴

b.) Pengelolaan laboratorium meliputi :

1. Perancangan kegiatan laboratorium
2. Pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan
3. Pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan
4. Pengevaluasian sistem kerja Laboratorium
5. Pengembangan kegiatan Laboratorium²⁵

c.) Perancangan kegiatan laboratorium, Yang dimaksud adalah:

1. Penyusunan program kegiatan tahunan
2. Penyusunan kebutuhan peralatan laboratorium.
3. Penyusunan kebutuhan bahan laboratorium.
4. Penyusunan SOP (penggunaan peralatan dan bahan)

d.) Pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan, Yaitu meliputi:

1. Persiapan Peralatan dan bahan
2. Penjelasan pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan (tidak lepas dari kegiatan supervisi)

²⁴Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti
Kementerian Pendidikan Nasional 2011, dikutip tanggal 16 April 2014 pukul 09.00

²⁵*Ibid.*

3. Supervisi proses pengujian, kalibrasi dan/ atau produksi
4. Pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan
5. Pengelolaan/penanganan *material handling* (sisa bahan)
6. Verifikasi /validasi hasil (pengu., kalibrasi, kinerja alat)
7. Pengujian dan verifikasi unjuk kerja alat
8. Pengawasan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)
9. Pengambilan dan pengujian sampel (penelt.& pengab.)
10. Pelaporan kegiatan praktikum²⁶

e.) Pemeliharaan/perawatan Peralatan dan Bahan

1. Penyusunan jadwal pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan
2. Pembersihan peralatan dan bahan
3. Penataan peralatan dan bahan
4. Penyimpanan peralatan dan bahan
5. Melakukan kalibrasi alat

f.) Pengevaluasian Sistem Kerja Laboratorium.

1. Evaluasi SOP pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan (umum)
2. Evaluasi SOP pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan (umum)
3. Evaluasi pedoman penilaian peralatan dan bahan (umum)
4. Evaluasi pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan (khusus)
5. Evaluasi hasil kalibrasi alat

²⁶*Ibid.*

6. Evaluasi kinerja alat
7. Evaluasi penerapan metode kerja dan penggunaan alat²⁷

g.) Pengembangan Kegiatan Laboratorium.

1. Pengembangan kinerja peralatan
2. Pengembangan metode kerja peralatan
3. Pengembangan metode pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi
4. Pengembangan mutu produk (skala lab.)
5. Pengembangan sistem pengelolaan laboratorium²⁸

2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.²⁹

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Tarbiyah dengan kata kerjanya Rabbā yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.³⁰

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), h. 250

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, h. 25

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli :

a. Menurut S.A. Bratanata dkk

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja diadakan baik langsung dengan cara yang tidak langsung untuk membentuk anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.³¹

b. Menurut KI Hajar Dewantara Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan lingkungannya.³²

c. Menurut S.A. Bratanata dkk Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.³³

d. Menurut: Frederick J. Mc Donald Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan seseorang.³⁴

Selanjutnya menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

³¹S.A. Bratanata dkk, *Ilmu Pendidikan*, 1991 hal 69

³²Renny, <http://fisika-saputri.blogspot.com/2014/01/makalah-arti-pendidikan-dan-tujuan.html> *jurnal-jurnal pilihan*., diakses pada tanggal 18 Mei 2014 Pukul : 10:36

³³*Ibid.*,

³⁴*Ibid.*,

spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan, pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan.³⁵

Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pendidikan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang tertuju kepada tujuan-tujuan yang diinginkan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.³⁶

³⁵ *Ibid.*

³⁶ UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu, 2004)h. 3

Sedangkan Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.³⁷

Selanjutnya Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Adalah suatu yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa dasar tujuan, maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya (Moore, T.W, 1974:86). Kini mari kita kaitkan pandangan para ahli di atas dengan tujuan pendidikan kita. Tujuan pendidikan di Indonesia seperti telah dibahas sebelumnya, ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang dan terintegrasi.³⁸

³⁷ Haryanto, *.http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/Pengertian Pendidikan*, diakses pada tanggal 18 Mei 2014 Pukul 10.54

³⁸ *Ibid.*

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Adapun Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar antara lain:

1. Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, antara lain:
 - a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
 - b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
 - c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keuthuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.³⁹
2. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam,

³⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet I, h. 38

memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁰

3. Menurut Dja'far Siddik, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan agama Islam, yang teori dan konsep-konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntunan dan petunjuk Alquran dan Hadis.⁴¹
4. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴²
5. Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., mendefinisikan PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan.⁴³

⁴⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), Cet I, h. 23.

⁴¹Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 1.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

⁴³tertentu Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4

6. Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁴⁴
7. Sedangkan menurut Tayar Yusuf pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁵

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

c. Dasar-dasar PAI

1. Dasar agama

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain surat al-Nahl 125 :

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 153

⁴⁵ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67

Artinya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl:125)⁴⁶

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.⁴⁷

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَّا أَلَّكَتُبُذَلِكَ

Artinya :

Kita (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁴⁸

⁴⁶ Qur'an Digital Software, versi 1.2

⁴⁷ Renny, <http://fisika-saputri.blogspot.com/2014/01/makalah-arti-pendidikan-dan-tujuan.html> *jurnal-jurnal pilihan*., diakses pada tanggal 18 Mei 2014 Pukul : 10:36

⁴⁸ Qur'an Digital Software, versi 1.2

Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.⁴⁹

﴿لَحْفَظُونَ لَهُ وَإِنَّا الَّذِي كَرَّرْنَا نَزَّلْنَا خَنْ إِنَّا﴾

Artinya :

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

﴿حَفِظُوا عَلَيْهِمْ أَرْسَلْنَاكَ فَمَا تَوَلَّىٰ وَمَنِ اللَّهُ أَطَاعَ فَقَدْ أَرَسُوا لِيُطِيعَ مَنْ﴾

Artinya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.⁵⁰

⁴⁹ Renny, <http://fisika-saputri.blogspot.com/2014/01/makalah-arti-pendidikan-dan-tujuan.html> *jurnal-jurnal pilihan*., diakses pada tanggal 18 Mei 2014 Pukul : 10:36

⁵⁰ *Ibid.*

Selain ayat di atas, terdapat juga hadits

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
(رواه البخارى)

*Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda:
Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.
(HR. Bukhari)⁵¹*

2. Dasar yuridis

Pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut yaitu :

- a. Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD '45 DALAM BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵²

⁵¹ Abdul Madjid , Dian Andayani. “PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”, hal 133

⁵² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 132-133

d. Fungsi dan Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵³

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a) Menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat,
- b) Menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan
- c) Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁵⁴

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁵

⁵³Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.174

⁵⁴*Ibid.*,hal 174-175

⁵⁵Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 130.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁵⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 :

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُقَاتِلُهُمْ حَقَّ اللَّهِ أَنْتَقُوا﴾ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

*Artinya :Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*⁵⁷

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.* 173

⁵⁷ Haryanto, <http://belajarpisikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/Pengertian Pendidikan>, diakses pada tanggal 18 Mei 2014 Pukul 10.54

e. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam⁵⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. *Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam* juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

1. *Pengajaran keimanan*

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2. *Pengajaran akhlak*

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

⁵⁸ STIT At-Taqwa, <http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/11/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>

3. *Pengajaran ibadah*

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. *Pengajaran fiqih*

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Pengajaran Al-Quran*

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6. *Pengajaran sejarah Islam*

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

3. Religius

a. Pengertian Religiusitas

Menurut kamus ilmiah populer, Religi berarti “kepercayaan, agama”. Sedangkan Religiositas berarti “ketaatan kepada agama, kereligiusan”, dan Religius berarti “keagamaan, ketaatan, saleh, beribadat, beriman”.⁵⁹

Adapun istilah Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegare* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti mengikat.⁶⁰ Sedangkan dalam bahasa Indonesia *religi* berarti agama yang banyak didefinisikan oleh para tokoh, diantaranya sebagai berikut:

Harun Nasution, Agama adalah:⁶¹

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu

⁵⁹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya. Yokyakarta, Agustus 1994 hal. 667.

⁶⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.12

⁶¹ *Ibid*, hlm. 12

- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*), yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib

Menurut Pdt. Suwignyo keberagaman atau religiusitas merupakan cara beragama yang lebih menekankan “inti perkara, patisari dan esensi” dari aspek aspek beragama. Sehingga ia “bukan lagi *having a religion* yang penting dan menentukan, melainkan *being religious*”.⁶² Dalam hal ini, agama-agama tidak lagi berorientasi pada rumusan-rumusan *trasenden an sich*, melainkan lebih mengarahkan perhatian persoalan-persoalan manusiawi.

Menurut Jalaludin, religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada didalam seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.⁶³ Sedangkan keberagaman atau religiusitas dalam islam sendiri bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam berbagai aktifitas yang lain. Sebagai suatu system yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 208, yaitu:⁶⁴

⁶² Suwignyo, *Agama atau Religiusitas*, (Malang: Jurnal Toleransi Volume 1, No2, Juli 2000), hlm. 55

⁶³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 197

⁶⁴ Djalaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 78

حَمِّ إِنَّهُ الشَّيْطَانِ خُطُوبَاتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا كَافَّةَ السَّلْمِ فِي أَدْخُلُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مُبِينٌ عَدُوْلَكَ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertidak maupun bertindak, selalu diperintahkan untuk berislam. Yakni dalam segala aktifitas ekonomi, sosila, politik atau aktifitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁶⁵

Esensi islam adalah tauhid. Oleh karenanya tidak ada satupun perintah dalam islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintahNYA dan menjahui laranganNYA dalam suatu agama akan hancur ketika tauhid tersebut dilanggar. Sehingga dapat dopahai bahwa tauhid adalah intisari islam dan suatu tindakan tidak bernilai islam bila tidak dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah SWT.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, Hal 78

⁶⁶ *Ibid.*, Hal 79

b. Nilai Religius

Keagamaan (Religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih, elihat aspek yang ‘di dalam lubuk hati nurani’ pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁶⁷

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang anstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keagamaan*. Menurut Roach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁶⁸

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Hal 288

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Op. Cit* hal.66

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terhadap beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia berdesak sekalipun. Mereka berkata, “ pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “ sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.”

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara menuju kesana. Tetapi sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religious sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, Komunitas dan spritualitas.⁶⁹

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah-Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal 67-68

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dimensi-dimensi keberagaman, yakni keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengalaman agama, dan pengalaman atau konsekuensi juga data diwujudkan dalam berbagai bentuk baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun perwujudannya diantaranya yaitu:

1. Fisik

Dari segi fisik, implementasi nilai-nilai religious diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk diberdayakan.

2. Kegiatan

Dari segi kegiatan meliputi pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah, doa bersama, istighosah), proses belajar mengajar.

3. Sikap dan prilaku

Dari segi sikap dan prilaku, implementasi nilai-nilai religious lebih diwujudkan dalam sikap dan prilaku, seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan dan penampilan (berpakaian rapi). Implementasi nilai religious dapat dipilih menurut prilakunya kepala sekolah, peserta didik, guru, staf administrasi dan masyarakat disekitar sekolah.⁷⁰

⁷⁰ Fuadudin dan Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Bandung : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 219

d. Faktor-faktor Religiusitas

Robert H. Thulesse mengemukakan ada beberapa factor yang mempengaruhi sikap religiusitas (keberagaman) pada diri seseorang, diantaranya yaitu:⁷¹

a. Pengaruh-pengaruh social

Factor pengaruh social dalam perkembangan sikap religiusitas diantaranya pendidikan orang tua, tradisi social dan tekanan-tekanan lingkungan social untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendaat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman

Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional memainkan peranan dalam perkembangan sikap religiusitas. Di samping itu, kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata juga dapat membantu dalam pembentukan sikap religiusitas.

c. Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara menjadi salah satu faktor sumber keyakinan agama. Sehingga mengakibatkan perlu adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut terdiri atas empat bagian, yaitu: a. kebutuhan akan keselamatan, b. kebutuhan

⁷¹ Thulesse, Robert H, *An Introduction to The Psychology* (Chambridge: Chambridge University Press, 1979), hlm. 96

akan cinta, c. kebutuhan untuk memperoleh diri, d. kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir (*khaywan al-natiq*). Salah satu akibat dari pemikiran manusia adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan yang harus ditolak. Oleh Karena itu, penalaran verbal memainkan peranan dalam perkembangan sikap religiusitas.

Faktor-faktor religiusitas sangat relevan dengan keadaan jiwa para remaja, terutamanya faktor proses pemikiran, dikarenakan jiwa remaja mulai kritis dan mengedepankan rasio dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Meskipun demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafikan faktor-faktor religiusitas lainnya.⁷²

e. Model-model Religiusitas

Model adalah kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs (1978) model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.⁷³ model merupakan sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana

⁷²*Ibid.* hal 97

⁷³ Muhaimin, *Op,Cit.* hlm. 221

religious sangat dipegaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Menurut Muhaimin, ada beberapa model religiusitas yang dapat diterapkan disekolah/madrasah, diantaranya yaitu:⁷⁴

1) Model struktual

Model struktual yaitu model yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebajikan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*Top Down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal

Model formal yaitu model yang di dasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama diharapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, pendidikan kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya.

⁷⁴Muhaimin, *Op,Cit.* hlm. 306-307

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang *normatif, doktriner, dan absolut*. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *comitment* (keperpihakan), dan *dedikasi* (pengabdiany tingga terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik

Model mekanik yaitu model yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4) Model organik

Model organik yaitu model yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Marno dalam jurnal el-Hikmah, menambahkan bahwa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas disekolah, dapat dilakukan dengan beberapa alternatif, diantaranya yaitu:⁷⁵

- a. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan
- b. Penataan lingkungan religius
- c. Peningkatan profesionalitas guru dan karyawan
- d. Peningkatan prestasi akademik dan akademik siswa

Suasana religius disekolah selain diatas, dapat juga dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang lain, yaitu:

- a. Melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin baik yang bernafaskan islam maupun non islam.
- b. Adanya kerjasama dan keterlibatan secara langsung antara guru agama dan guru bidang studi umum dalam kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah melalui : a. Memberikan masukan untuk menanamkan materi agama ke dalam materi pelajaran umum. B. Bekerjasama untuk mengawasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari c. Melibatkan guru bidang studi umum dalam kegiatan keagamaan.
- c. Menggunakan dua pendekatan, yaitu: a. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan b. Pendekatan pembiasaan,

⁷⁵Marno, *Aktualisasi Madrasah DALAM Mewujudkan Suasana Religius* (Malang:Jurnal El-Hikmah Tarbiyah UIN Malang, Volume III edisi Agustus, 2004)

yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan suatu *akhlak al-karimah*.

- d. Pemimpin sekolah menciptakan suasana religius disekolah dan diluar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal, baik kepada siswa maupun keluarga siswa.
- e. Tempat ibadah dijadikan sebagai salah satu wahana atau sarana untuk mendukung adanya penciptaan suasana religius disekolah.
- f. Melalui pendekatan leteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus. Dan dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.
- g. Sifat kegiatannya berupa aksi dan reaksi positif. Bisa juga berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Dan bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Berbagai cara atau model-model tersebut kesemuanya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan suasana religius disekolah, agar tujuan yang ingin di raih dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Model-model penciptaan suasana religius tersebut agar dapat terwujud dan berjalan dengan efektif dan lancar, maka diperlukan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapannya yaitu:

1) Transformasi nilai

Yaitu mengonfirmasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada siswa sebagai komunikasi verbal.

2) Transaksi nilai

Yaitu tahapan pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah/interaksi antara guru dan siswa bersifat interaksi timbal balik.

3) Transinternalisasi

Yaitu komunikasi dan kepribadian masing-masing guru dan siswa terlibat secara aktif dalam suasana religius.⁷⁶

f. Proses Terbentuknya Religiusitas

Secara umum religius dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya religious sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*.⁷⁷

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman

⁷⁶Nur Ali Rahman, *Peningkatan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Suasana Religius Di Madrasah-Sekolah*, (Malang: Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah Uin Malang, Volume II, Nomer 2, Januari, 2005:), Hlm. 169

⁷⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah-Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010)., hal.82-83

atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*.⁷⁸

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religious religious sekolah, diantaranya melalui : (1). Memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin ddalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religious yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁷⁹

g. Strategi Mewujudkan Religiusitas di Sekolah

1. Menciptakan kebijakan sekolah yang strategis

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, bahwasannya dalam upaya mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religious dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan prilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious cultur tersebut dilingkungan sekolah.

Berbagai kebijakan tersebut diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religious disekolah. Baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui

⁷⁸*Ibid.*,hal 83

⁷⁹*Ibid.*,hal 84

penciptaan suasana religious dan peningkatan keektivitasan serta pengefisien pembelajaran agama islam baik dikelas maupun diluar kelas. Akan tetapi karena masing-masing sekolah memiliki karekteristik unik tersendiri maka hal itu berimplikasi terhadap bentuk pengembangan PAI disekolah.

2. Menerapkan strategi pewujudan budaya religious yang efektif⁸⁰

Dari beberapa ulasan pada bagian sebelumnya, dapat dipertegas beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan.

Kedua, perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; budaya puasa senin dan kamis, budaya sholat dhuha, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *Op.Cit.*, hal 124-126

siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadlu' siswa pada guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang di dapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

Ketiga, proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan dua strategi, yaitu: (a) *instructive sequential strategy*, dan (b) *constructive sequential strategy*. Pada strategi pertama, upayapewujudan budaya religius menekankan pada aspek structural yang bersifat instruktif, yang mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis melalui force untuk mewujudkan budaya religius, sehingga punishment dijadikan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan budaya religius sekolah. Adapun proses pewujudannya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Pada strategi kedua, upaya pewujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (self awarenees), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah. Adapun prosesnya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religius, (2) sikap, (3) perilaku, (4) kebiasaan, dan (5) pembudayaan. Agar budaya

religius di sekolah dapat terwujud, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari warga sekolah, disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa.

Keempat, dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orangtua, dan komitmen guru lain. Komitmen dan kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah dan dukungan orang tua dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius.

Kelima, pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kekurangberhasilan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang disebabkan oleh banyak hal, antara lain: Terbatasnya alokasi waktu; Metode pembelajaran yang cenderung *kognitif oriented*; Tidak adanya proses internalisasi nilai sehingga proses pembelajaran cenderung hanya bersifat *transfer of knowledge*, dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan penelitian inilah yang paling sesuai dengan subjek penelitian atau kondisi yang ada pada situs penelitian. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Moeloeng adalah, bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸¹ Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus melakukan wawancara dan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, karena semua ini merupakan sifat dari penelitian kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Tidak hanya bertindak sebagai pengamat partisipan saja, tetapi peneliti bertindak sebagai pengamat penuh, sehingga nantinya data-data yang dihasilkan adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari

⁸¹ Lexy J, Moeloeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, hal. 3

lapangan. Disamping itu, kehadiran peneliti juga diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 3 Malang Jl. Sultan Agung Utara No.7 Malang. Telp (0341)324768, Fax (0341)341530. Alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini karena laboratorium agama SMAN 3 Malang adalah laboratorium agama satu-satunya yang berada di propinsi Jawa timur, selain itu lokasi penelitian mudah dijangkau dan tidak terlalu jauh dari tempat domisili peneliti. Sehingga hal ini dapat menghemat biaya penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam table berikut :

TABEL 3.1

Jenis dan Sumber Data

No	Jenis data	Sumber data
1	Data primer : Data mengenai eksistensi laboratorium dan religiusitas siswa	Kepala sekolah, guru, siswa, pengelola laboratorium
2	Data sekunder: Data mengenai eksistensi laboratorium agama di SMAN 3 Malang	dokumen laboratorium agama SMAN 3 Malang

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸²

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah: Menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Hasil observasi harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus obyektif.⁸³

Metode observasi ini, penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan kegiatan laboratorium di SMAN 3 Malang, serta pola pembinaan dan pengembangan laboratorium di SMAN 3 Malang.

⁸² M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal., 108.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 235

b. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih di mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pelaksanaan wawancara terdiri dari dua belah pihak, yaitu orang yang mencari informasi dan orang yang memberikan informasi.⁸⁴

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah Metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁸⁵

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1). Pengembangan Laboraturium di SMAN 3 Malang.
- 2). Konsep dan Proses tentang pengembangan Laboraturium di SMAN 3 Malang

⁸⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal 130

⁸⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* .(Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), Jilid II, hlm. 136

c. Metode dokumenter

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸⁶

Adapun dalam penelitian ini metode dokumenter digunakan untuk mencari data tentang pengembangan laboratorium SMAN 3 Malang, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Analisa Data

Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁸⁷ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa analisa data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁸⁸

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Meleong kriteria tersebut ada 3 yaitu kredibilitas,

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 236

⁸⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 57

⁸⁸ *Ibid*: 57

dependabilitas dan confirmabilitas.⁸⁹

1. Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan. Triangulasi sumber data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari petugas laboratorium sekolah SMAN 3Malang, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain. Triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari petugas laboratorium sekolah SMAN 3 Malang, kemudian membandingkan dengan data pada informan yang lain yang terkait langsung dengan data tersebut. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informansi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan kunci agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu.

⁸⁹ *Ibid.*

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagaimana telah dikemukakan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari Kepala sekolah. Distorsi tersebut memungkinkan tidak disengaja. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan kepala sekolah SMAN 3 Malang kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci (kepala sekolah SMAN 3 Malang) akhirnya tercipta hubungan keakraban (*rapport*) yang baik sehingga memudahkan kepala sekolah SMAN 3 Malang mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

2. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrumen kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti. Dalam penelitian ini sebagai auditornya adalah pembimbing yaitu Dr. SAMSUL HADY, M.Ag

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang pengembangan laboratorium PAI untuk membentuk religiusitas civitas akademika di SMAN 3 Malang dan catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan. Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Temuan

Sebelum data-data yang terkumpul diproses, maka diperlukan pengecekan ulang terhadap kevalidan data, dimaksudkan agar data yang telah diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu; kredibilitas, keterangan, ketergantungan, dan kepastian. Masing-masing dari kriteria tersebut

memiliki teknik pemeriksaan tersendiri, yaitu; 1) kredibilitas (perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi/ pemanfaatan sesuatu lain di luar data, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota), 2) keterangan (uraian rinci), 3) kebergantungan (audit kebergantungan), dan 4) kepastian (audit kepastian).⁹⁰

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada salah satu kriteria, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang telah dikumpulkan adalah sesuai dengan kenyataan yang ada pada latar penelitian. Kredibilitas data ini akan peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan, diantaranya;

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen, maka keikutsertaannya sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian adalah sangat penting agar derajat kepercayaan pada data yang terkumpul itu meningkat. Beberapa kelebihan dari perpanjangan keikutsertaan peneliti diantaranya adalah peneliti akan banyak mempelajari konteks yang ada, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang berasal dari diri sendiri atau responden, dan membangun kepercayaan subyek.⁹¹

⁹⁰Lexy J. Moleong. 2004. Hlm. 175.

⁹¹Lexy J. Moleong. 2004. Hlm. 175-176.

b. Ketekunan pengamatan

Teknik ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Teknik ini dapat dilakukan dengan memusatkan diri pada hal-hal yang sedang dicari secara rinci dan teliti.⁹²

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁹³ Teknik ini digunakan untuk menjaga peneliti dari bias dengan cara membandingkan data dari beberapa informasi yang berbeda.⁹⁴ Menurut Denzin (1978) dalam Lexy J. Moleong (2004:178) terdapat 4 macam triangulasi, yaitu triangulasi penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini akan memakai teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber yang dapat dilakukan dengan cara; 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang pada waktu penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4)

⁹²Lexy J. Moleong. 2004. Hlm. 177.

⁹³Lexy J. Moleong. 2004. Hlm. 178.

⁹⁴Sukardi. 2006. Hlm. 111.

membandingkan pendapat seseorang yang berbeda status sosialnya, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁵

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap pelaksanaan penelitian ada tiga, yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data⁹⁶. Berikut uraian secara rinci dan berurutan.

1. Tahap sebelum ke lapangan

Meliputi tahap penentuan fokus, menjaga latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin usulan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Meliputi kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan pengembangan laboratorium. Semua data itu dikumpulkan dan kemudian dilakukan wawancara mendalam dengan petugas laboratorium berdasarkan data yang diperoleh di lapangan serta melakukan observasi partisipan dalam semua kegiatan yang dilakukannya di SMAN 3 Malang.

3. Tahap analisis data

Meliputi data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun hasil wawancara mendalam dengan petugas laboratorium PAI Malang, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan sumber data yang didapat dan metode

⁹⁵ Lexy J. Moleong. 2004. Hlm. 178.

⁹⁶ *Ibid*, hal 179

perolehan data, sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara (*interview*), dokumentasi dan observasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Identitas Objek Penelitian

- a. Nama Sekolah : SMAN 3 Malang
- b. Nomer Statistik Sekolah : 304056101003
- c. Alamat Sekolah
 - Jalan : Sultan Agung Utara No. 7
 - Desa/Kelurahan : Klojen
 - Kecamatan : Klojen
 - Kabupaten/Kota : Kota Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Kode Kos : 65111
 - Telepon/fak : 0341-324768/ 0341-341530
 - E-mai : snbi@sman3malang.sch.id
 - Website : www.sman3malang.sch.id

2. Sejarah Singkat SMAN 3 Malang

SMA Negeri 3 Malang, yang beralamat di jalan Sultan Agung Utara Nomor 7 Kota Malang, lahir pada tanggal 8 Agustus 1952 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP dan K Nomor 3418/B tertanggal 8 Agustus 1953. Pada saat itu bernama SMA B II Negeri Malang⁹⁷

Sejarah perkembangan SMA Negeri 3 Malang secara kronologis dimulai setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Saat itu di kota Malang berdiri dua SMA yaitu SMA Republik Indonesia dan SMA Federal (VHO). Para pejuang TRIP, TP, TGP dan lain-lain yang sudah kembali ke sekolah, ditampung dalam satu SMA peralihan yang digabungkan ke SMA Federal.⁹⁸

Pada tanggal 8 Agustus 1952, Jurusan B (Pasti Alam) SMA B II dan SMA Peralihan digabungkan menjadi satu berdasarkan SP Menteri PP dan K Nomor 3418/B dan diberi nama SMA B II Negeri. Nama ini digunakan karena terdapat dua SMA yang telah mengalami perubahan nama, yaitu SMA A/C menjadi SMA I C dan SMA Federal menjadi SMA B I Negeri. Dua SMA B tersebut kemudian menjadi SMA I B dan SMA II B. Nama tersebut dirasa kurang tepat karena nama SMA I B seolah-olah kualitasnya lebih tinggi dari SMA yang lain. Akhirnya diadakan perubahan nama ketiga SMA yang ada di Malang berdasarkan usinya, yaitu: (1) SMA A/C menjadi SMA I A/C, (2) SMA I B menjadi SMA II B, dan (3) SMA II B menjadi SMA III B. Timbulnya SMA gaya baru pada

⁹⁷Dokumen data Lab PAI SMAN 3 Malang, dikutip pada tanggal 10 April 2014

⁹⁸*Ibid*,

tahun 1963 yang mengharuskan semua SMA mempunyai jurusan yang sama, yaitu budaya, social, ilmu pasti, dan ilmu pengetahuan alam), membuat nama tambahan A, B, dan C pada urutan nama keempat SMA di Malang. Dan nama SMA III B berubah menjadi SMA Negeri 3 Malang. Nama SMA Negeri 3 Malang mengalami perubahan lagi menjadi SMU Negeri 3 Malang berdasarkan SK Mendikbud Republik Indonesia Nomor 035/0/1997, dan kemudian kembali lagi menjadi SMA Negeri 3 Malang.⁹⁹

SMA Negeri 3 Malang sudah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah yang secara kronologis sebagai berikut:

- Bpk. R. Koeswaondo 1952 s.d 1962
- Bpk. Soeroto 1962 s.d 1968
- Bpk. H. Soedarminto 1968 s.d 1978
- Bpk. Bambang Poerwono 1978 s.d 1986
- Bpk. H. Haroen Soemawinata 1986 s.d 1989
- Bpk. H. Abdullah Uki 1989 s.d 1993
- Bpk. H. Djohan Arifin 1993 s.d 1998
- Bpk. Drs. H. Moh. Saleh 1998 s.d 2005
- Bpk. Drs. H. Tri Suharno 2005 s.d 2009
- Ibu Ninik Kristiani, M.Pd 2009 s.d 2009
- Ibu Dra. Hj. Rr. Dwi Retno Ujian Ningsih, M.Pd 2009 s.d 2011
- Bpk. Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd 2011 s.d sekarang

⁹⁹*Ibid*

Sejak tahun 2005, SMA Negeri 3 Malang juga merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk Pemerintah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan juga merupakan salah satu *Center of Cambridge International Examination (COCIE)*, yang ada di Indonesia. Sebagai *COCIE*, SMA Negeri 3 Malang berhak sebagai pelaksana ujian Internasional Cambridge (*Cambridge International Examination, CIE*) yang diikuti oleh beberapa sekolah RSBI. Pada tahun pelajaran 2009/2010 ini, SMA Negeri 3 Malang telah melaksanakan CIE sebanyak 8 kali, dan telah meluluskan beberapa peserta didik untuk mendapatkan sertifikat dari *Cambridge University*.¹⁰⁰

3. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

Menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan berprestasi unggul serta berperan aktif dalam wawasan global.¹⁰¹

b. Misi

Misi SMA Negeri 3 Malang adalah:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan pembelajar sepanjang hidup bagi warga sekolah.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 5) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
- 6) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan social, fisik, dan cultural.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 8) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghasilkan karya.
- 9) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
- 10) Menyediakan sarana prasarana yang berstandar internasional.
- 11) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.¹⁰²

4. Motto dan Simbol

a. Motto

Pada awalnya motto asli SMA Negeri 3 Malang berbunyi: “bertaqwa-belajar-bekerja-berjuang”, dan merupakan hasil karya peserta didik-siswi SMA Negeri 3 Malang pada bulan Juli 1967. Kemudian motto tersebut di ubah oleh Bapak Rahardjo (pengajar Bahasa Indonesia) ke dalam bahasa Sansekerta menjadi: “Bhatya-

¹⁰²*Ibid*

widagdha-karya-sudhira”. Resmi ditetapkan pada HUT ke-17 SMA Negeri 3 Malang, yang jika diuraikan adalah:

Bhaktya : berbakti, bertakwa

Widagdha : berilmu pengetahuan, belajar, berguna

Karya : bekerja

Sudhira : berani, berjuang, berteguh hati.

Pengubahan ke dalam bahasa Sansekerta bertujuan agar motto memiliki nilai puitis dan estetis serta emosional artistic.Motto tersebut kemudian populer dengan singkatan Bhawikarsu.¹⁰³

b. Simbol

SMA Negeri 3 Malang mempunyai symbol yang diciptakan oleh Bpk. Tyoso S. Kartosentono, guru seni, dibuat pada 1 Juli 1967, dan resmi dipakai sejak 8 Agustus 1967 setelah disetujui oleh Kepala Sekolah, Dewan Guru, Karyawan dan KPSMA 3 Malang.

GAMBAR 4.1

Logo SMAN 3 Malang



¹⁰³*Ibid*

- Setangkai bunga dengan 4 (empat) daun.
Bunga melambangkan unsure keilmuan yang ada pada kurikulum SMA, yaitu Ilmu Pasti, Ilmu Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Tangkai bunga berdaun 2 (dua) helai melambangkan Putra/Putri SMA Negeri 3 Malang.
- Api menyala melambangkan semangat belajar dalam mengejar/mencapai cita-cita.
- Bangunan gedung dengan pilar penyangga berbentuk angka romawi 3, melambangkan gedung SMA Negeri 3 Malang sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- Rantai melambangkan persatuan, persaudaraan, serta rasa kekeluargaan seluruh warga SMA Negeri 3 Malang.
- Tugu sebagai latar belakang, melambangkan lokasi SMA Negeri 3 Malang berdekatan dengan Tugu Nasional Malang.
- Bentuk dasar symbol/logo berupa abstraksi kuncup bunga, melambangkan wadah segala aktivitas dan kreativitas warga SMA Negeri 3 Malang.
- Warna kuning muda, merah muda, dan biru muda merupakan abstraksi lambing kemurnian jiwa remaja peserta didik-siswi SMA Negeri 3 Malang.

- Warna putih = kesucian, warna biru = kejernihan, warna merah = keberanian/kedinamisan, dan warna hitam = ketabahan, warna kuning = kemuliaan, dan warna hijau = kesuburan.¹⁰⁴

B. Eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang

1. Sejarah Laboratorium Agama

Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang itu berawal dari Mushola, sebelumnya ada dua mushola yang dipakai untuk kegiatan ibadah, proses pembelajaran dll. Karena jumlah mushola ada dua, maka salah satunya dimanfaatkan sebagai laboratorium agama. Dengan

bertujuan untuk mengakomodir peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dibidang agama namun akses untuk mengaktualisasikan minat dan bakat mereka masih minim.¹⁰⁵

Perilaku yang bercorak amoral atau asusila layak digunakan sebagai dasar pembenaran untuk menyebut kalau peserta didik sekarang, ternyata tidak sedikit yang terperangkap atau tergelincir dalam lingkaran gaya hidup, model bergaul, atau desain berperilaku yang menyesatkan dan rawan menjerumus dan menghancurkan dirinya.¹⁰⁶

Gaya bergaul peserta didik telah atau sedang tergiring dalam pembenaran dan penasiban gaya bergaul pemisif atau serba menghasilkan segala macam cara. Cara-cara menurut doktrin yuridis, moral, kesusilaan, dan agama seharusnya dipegang teguh, justru ditempatkannya sebagai

¹⁰⁴*Ibid*

¹⁰⁵ Dokumen data Lab PAI SMAN 3 Malang, dikutip pada tanggal 10 April 2014

¹⁰⁶*Ibid.*

doktrin konvensional yang harus ditinggalkan dan bahkan dijadikan bahan tertawaan.¹⁰⁷

Mereka itu ingin menunjukkan diri sebagai generasi yang berbeda dengan pendahuluannya atau kumpulan anak muda terpelajar yang bisa menghadirkan beragam dan banyak revolusi gaya hidup. Mereka ini bahkan cenderung bahkan memperbarui cara memodernisasi pola bergaulnya supaya tampak menjadi bagian dari cerita anak zaman yang sukses membentuk wajah sebagai komunitas pelajar post (paska) moralitas dan spiritualitas.¹⁰⁸

Dalam ranah komunitas post moralitas dan spiritualitas itu, anak-anak muda (pelajar) terperangkap dalam ketidakberdayaan menghadapi perubahan besar dalam kehidupan manusia, sehingga apa yang diperbuatnya dianggap tidak perlu kontrol, koreksi, evaluasi, dan bimbingan. Kalau dalam diri remaja pelajar itu masih berjaya atau diberdayakan kekuatan religiusitas, barjngkali disetiap perilaku, termasuk sebelum menjatuhkan opsi pada disain gaya bergaul tertentu di tangan rimba perubahan bercorak instan dan membius, tidak akan sampai berpola antroposentrisme (penyembahan atau penasbihan kepentingan kemanusiaanya). Kalau sejak diuni hal ini bisa diubah atau disembuhkan, ten itulah sosok peserta didik yang sakit secara moral dan spritual bisa dicegah dari kemungkinan bertambah parah.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

Kondisi riil bisa dibaca, bahwa pola antroposentrisme telah diberikan tempat tsangat longgar dan liberal untuk menggeser “kedaulatan agama”, sehingga apa yang dilakukan oleh anak didik terkontak atau terfokus pada pencarian dan pembuktian gaya hidup serba instan, asal memuaskan, asal menyenangkan, dan asal diakui oleh lingkungan pergaulannya. Artinya model atau jenis gaya bergaul peserta didik bukan bagaimana mereka cerdas mengontruksinya menjadi gaya bergaul yang aman, menyelamatkan, dan menyehatkan menurut norma agama dan hukum, tetapi bagaimana bisa mengontruksi gaya bergaul yang menyenangkan dan memuaskan. Apa yang dilakukan tidak dipertimbangkan dengan rasio obyektif dan nalar moral, tetapi sekedar tertuju pada kosakata: kepuasan dan kesenangan.¹¹⁰

Era globalisasi iptek telah menjadi bagian dari cerita peserta didik yang terjerumus mencari kepuasan dan kesenangan. Mereka memang semakin mudah mengakses informasi melalui produk teknologi, sehingga kemampuannya terus terasah dan semakin kaya khazanah keilmuan, namun mereka jadinya seperti sosok generasi krisis imtaq (iman dan taqwa).¹¹¹

Pola petualangan dalam mencari kesenangan dan kepuasan, telah menyeret pelajar ini tergelincir dan terjebak dalam opsi yang salah, sehingga berdampak memburamkan potret dirinya dimasyarakat menjadi anak-anak salah asuhan. Perburuan mencari kesenangan, apalagi

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

dimutlakannya, sehingga menganggap menjadi pengabdian pada hedonisme, telah membuatnya menjadi kader atau anak-anak yang mengalami kebutuhan spiritualitas (imtaq). Kehidupan kesehariannya lebih sering terseret dalam lingkungan perubahan yang menghancurkan kepribadiannya.¹¹²

Kalau predikatnya memang salah asuhan, berarti ada proses pengasuhan, pengembangan, atau pendidikan yang selama ini mengakibatkannya menjadi generasi yang salah dalam memilih dan menunjukkan prilakunya. Pola pengasuhan terhadap dirinya dinilai gagal dalam memberikan yang terbaik, yang memberdayakan, membahagiakan, dan menyelamatkan. Pola pengasuhannya telah membuatnya menjadi sosok yang gagal membaca arus deras perubahan yang menyasarjan, yang oleh ilham gunawan (2009) disebutkannya sebagai perubahan yang menuntut korban, tumbal, dan ‘kematian kecerdasan’. Mereka yang menjadi korban, akhirnya tidak lagi menjadi sosok yang cerdas membaca alur perubahan yang menghancurkan dirinya.¹¹³

Menghadapi realitas memprihatinkan dalam bentuk krisis imtaq di kalangan peserta didik tersebut, maka sudah seharusnya jika lembaga pendidikan, khususnya sekolah merasa terpanggil untuk menyusun program unggulan yang diidealisasikan mampu menjawab problem

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*

tersebut. program ini digunakan sebagai bagian dari strategi pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.¹¹⁴

Strategi pemecahan yang dipilih adalah pengadaan dan menguatkan dibidang sarana prsarana pendidikan (sekolah). Sarana yang dijadikan sebagai strategi untuk membentuk pribadi unggul ini adalah Laboratorium Agama.¹¹⁵

Pencetus ide dalam hal ini adalah kepala sekolah, ketika beliau sedang di Jakarta, beliau bertemu Dirjen Pendidikan Islam Kementerian RI. Beliau mendapat respon positif untuk pengadaan Lab Agama dan beliau mengajukan dana proposal untuk fasilitas maupun sarana dalam Laboratorium.¹¹⁶

2. Visi Misi dan Tujuan Laboratorium Agama

a. Visi dan Misi

1) Visi Laboratorium Agama

Visi laboratorium Agama mewujudkan sikap keagamaan yang moderat dalam berfikir dan bertindak sebagai langkah membentuk karakter peserta didik serta memiliki kepribadian unggul.¹¹⁷

2) Misi Laboratorium Agama

a) Menciptakan penyelenggaraan ibadah ritual dan ibadah sosial dalam suasana yang tenang dalam rangka meningkatkan kualitas iman, takwa dan amal saleh antar semua golongan.

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Dokumen data dari laboratorium PAI SMAN 3 Malang, dikutip pada tanggal 3 April 2014 Jam 10.00 WIB

- b) Meluaskan wawasan keagamaan dan keilmuan demi terwujudnya pemahaman keagamaan yang moderat.
- c) Mengembangkan budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan pemahaman keagamaan demi terbentuknya tradisi keagamaan yang kolaboratif.¹¹⁸

b. Tujuan laboratorium Agama

- 1) Memberikan serta mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan humanistic dari segi keilmuan maupun praktik keagamaan.
- 2) Laboratorium agama ditujukan untuk membentuk pribadi yang unggul di kalangan peserta didik.
- 3) Sebagai basis centre pengembangan ilmu keagamaan yang bersifat pluralis dan moderat
- 4) Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- 5) Tempat memperdalam dan memprogresifitaskan ilmu agama, serta menjalankan atau mengaplikasikan ajaran keagamaan.¹¹⁹

¹¹⁸ *Ibid*

¹¹⁹ *Ibid*

3. Nilai-nilai yang dikembangkan

SMA Negeri 3 Malang mengembangkan nilai-nilai:

- a. Prestasi
- b. Kejujuran
- c. Tanggung jawab
- d. Agama
- e. Kerjasama
- f. Kreativitas
- g. Rasa senang
- h. Persahabatan
- i. Kebijaksanaan
- j. Kehidupan yang seimbang
- k. Keberhasilan.¹²⁰

4. Tujuan Laboratorium Agama

Berikut beberapa pernyataan dari pelaksana pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang:

Drs.H.M.Sulthon,M.Pd selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Bahwa tujuan Laboratorium Agama yaitu memberikan dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan humanistik, dari segi ilmiah (keilmuan) maupun amaliah (praktik) keagamaan, laboratorium Agama ditujukan untuk membentuk pribadi unggul di kalangan peserta didik”¹²¹

¹²⁰*Ibid*

¹²¹*Wawancara*, dengan Bapak Drs.H.M.Sulthon,M.Pd selaku kepala sekolah tanggal 14 April 2014 di ruang Kepala Sekolah SMAN 3 Malang

Hal senada disampaikan salah satu guru PAI yaitu pak Nasikhin, M.Pd menyatakan:

“Tujuannya adalah sebagai basis center pengembangan ilmu keagamaan yang bersifat pluralis dan moderat, karna laboratorium ini mengakomodasi tidak hanya agama Islam saja tetapi agama-agama yang lain juga. Dengan satu harapan agar siswa dapat terbentuk karakter serta kepribadiannya sehingga dimasa mendatang mereka dapat menjadi pribadi yang unggul di eranya.¹²²

5. Program Laboratorium Agama

- a. Melaksanakan praktikum keagamaan sesuai dengan materi dari tiap-tiap kelas
- b. Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia
- c. Menjadi pusat kajian keagamaan (Diskusi, Pidato, Seminar, Halaqoh, Rebana dll)
- d. Layanan sumber referensi khazanah keagamaan klasik dan kontemporer
- e. Pembinaan dan pendampingan siswa-siswi yang tergabung dalam SKI
- f. Menjalankan sumber pembelajaran keagamaan berbasis IT
- g. Pelatihan-pelatihan fikih mu’amalah, ubudiah, tajhizul janaa’iz dan lain-lain.¹²³

C. Tingkat Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Sekolah merupakan tempat pembelajaran dan pendidikan untuk siswa-siswi guna mencapai hasil tujuan dan harapan sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Akan tetapi dewasa ini proses untuk menuju hasil yang diharapkan sudah barang tentu banyak kerikil tajam yang menghadang

¹²²Wawancara, dengan Bapak Nasikhin selaku Guru PAI tanggal 15 April 2014 di ruang guru SMAN 3 Malang

¹²³ Dokumen data dari laboratorium PAI SMAN 3 Malang, dikutip pada tanggal 10 April 2014

ditengah perjalanan. Salah satu problem terbesar yang dihadapi hampir setiap sekolah tan terkecuali SMAN 3 Malang ialah tentang religiusitas siswa yang menjadi perhatian khusus dari sekolah.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengamatan, peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang tingkat religiusitas siswa SMAN 3 Malang. Tingkat religiusitas siswa tersebut dapat diamati dari dimensi-dimensi religiusitas yang meliputi:

1. Fisik

Dari segi fisik, implementasi nilai-nilai religious di SMAN 3 Malang dalam bentuk sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk diberdayakan.

a. Sarana Ibadah

- Mushola
- Tempat Wudhu

b. Fasilitas penunjang kegiatan keagamaan

- Laboratorium Agama
- Buku Agama
- Kitab-Kitab
- Majalah

c. Alat Multimedia yang menunjang kegiatan Agama

- Computer
- LCD
- Terompong Bintang

2. Kegiatan

Dari segi kegiatan meliputi pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah, doa bersama, istighosah), proses belajar mengajar, dan pertemuan (seminar, diskusi, training, kursus).

3. Sikap dan perilaku

Berdasarkan observasi dan pengamatan tentang perilaku siswa di SMAN Malang dapat di tinjau dari aspek utama yaitu:

a. Perilaku Siswa terhadap guru

Berdasarkan data yang dihimpun dari tim tatib SMAN 3 Malang bahwa Masalah etika siswa perlu mendapat perhatian karena ada sebagian siswa yang “menganggap” guru yang tidak mengajar kelasnya tidak harus dihormati ataupun disapa. Cara berbicara dan bertutur kata kepada guru maupun temannya perlu dilatih agar dapat berbicara dan bertutur kata yang baik dan sopan. Rasa kepedulian dan kejujuran siswa juga perlu untuk dilatih dan didampingi oleh guru. Rasa nasionalisme siswa kepada bangsa, negara dan almamaternya juga perlu ditingkatkan, ujar pak Wawan selaku koordinator tatib.¹²⁴

Berdasarkan data dari tim Pembina tatib SMAN 3 Malang, kedisiplinan siswa dan keterlambatan siswa masuk sekolah masih tergolong belum baik. Alasan siswa yang terlambat sekolah kebanyakan karena bangun kesiangin, hal ini karena siswa tidur malam dengan berbagai kegiatan diantaranya : bermain game

¹²⁴Data dokumen tim tatib SMAN 3 Malang dan wawancara kepada pak wawan selaku pembina tatib, pada tanggal 15 April 2014

online, belajar dengan sistem “kebut semalam” ataupun siswa kurang bisa mengatur manajemen waktu dengan baik.¹²⁵

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah SMAN 3 Malang Drs. H. M. Sulthon, M.Pd :

“Problem yang dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik dewasa ini memang tidak mudah. Di era globalisasi Iptek sekarang ini, gaya hidup, bergaul, dan berkomunikasi peserta didik tidak bisa dilepaskan lagi dari produk Iptek. “Globalisasi Iptek telah membawa dampak besar terhadap sikap, cara bicara, dan perilaku peserta didik. Perubahan yang menyolok diantara sekian banyak dan ragam sikap, cara bicara, dan berperilakunya adalah perubahan yang bersifat ganda, yakni di satu sisi semakin mudah dalam menyerap dan memahami perkembangan informasi terkini, namun di sisi lain, juga perubahan dalam menerima atau mengondisikan dirinya dalam aspek negatif dan merusak”. Pembinaan siswa SMAN 3 Malang oleh kebanyakan guru masih bersifat “teachercenter” dan masih mengedepankan kekangan, ancaman, disiplin yang kaku, larangan dan hukuman yang keras. Pembinaan ini tidak membantu terjadinya proses internalisasi nilai-nilai kebaikan siswa dan bahkan akan dapat menimbulkan perasaan malu dan rendah diri siswa, serta kurang dapat mengembangkan keberanian, kreatifitas, kepercayaan diri, kerjakeras, optimisme, dan kemandirian siswa, tutur pak Wawan saat diwawancarai di sela-sela waktu luangnya di sekolah.¹²⁶

Berikut juga diungkapkan oleh Drs. H. Anshori Zaini, MA seputar perilaku siswa disekolah:

“Ya memang tidak bisa dipungkiri bahwa masa-masa SMA itu waktu dimana seorang siswa mencari jati diri, banyak inginnya, dari mulai ingin di akui konsistensi dirinya, ingin dipuji dan lain-lain. Menurut saya perilaku siswa ini masih dalam tahapan yang wajar, semisal ada salah satu kelas XI yang hampir sekelas ketika pelajaran A yang mereka tidak hadir, hal ini disebabkan bisa jadi mereka kurang begitu

¹²⁵*Ibid*

¹²⁶*Ibid.*

menyukai dari segi materi, metode mengajar dari guru yang mengajar. Saya kira perilaku itu akan sendirinya hilang seiring berjalannya proses pada saat mereka duduk di kelas XII.”¹²⁷

Hal senadapun diungkapkan oleh salah seorang guru selain PAI yakni Pak Yusuf salah guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa:

“faktor perilaku siswa disekolah ini bukan berarti iklim disekolah tidak baik, akan tetapi banyak hal yang bisa mempengaruhi tingkah laku siswa, di era globalisasi ini siswa seolah-olah memiliki dunianya sendiri-sendiri, akhirnya berdampak pada proses pembelajaran disekolah, seringkali ketika saya akan memulai pelajaran itu harus “*membangunkan siswa terlebih dahulu*”. Nah hal yang seperti ini yang perlu pengawasan extra yang notabene bukan hanya di sekolah saja akan tetapi diberbagai lingkungan yang menjadi tempat tinggal siswa.”¹²⁸

b. Perilaku Siswa terhadap teman siswa yang lainnya

Namun berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti bahwa memang tidak semua perilaku siswa itu mencerminkan tingkah negatif akan tetapi banyak juga diantara siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji dalam prosen kegiatan belajar mengajar, berinteraksi sosial sesama guru, karyawan, teman-temannya dan siapapun.¹²⁹

¹²⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang Drs. H. Anshori Zaini, MA, pada tanggal 16 April 2014 di Ruang Kantor SMAN 3 Malang

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Pak Yusuf salah guru Bahasa Inggris kelas XII, pada tanggal 23 April 2014 di ruang guru SMAN 3 Malang

¹²⁹ Hasil observasi dan pengamatan peneliti pada tanggal 02 Desember 2013 di Laboratorium Agama

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak M. Nasikhin,

M.Pd yaitu bahwa:

Pada zaman yang seperti saat ini memang perlu guru itu bisa mengikuti alur perubahan karena siswa sekarang sudah canggih-canggih dalam menggunakan alat IT, nah hal yang dilakukan oleh kami adalah memotivasi agar mereka jangan sampai dikendalikan oleh IT akan tetapi siswalah yang harus mengendalikan IT tersebut. Selain itu yang mempengaruhi tingkah laku siswa ialah ada beberapa faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan perubahan budaya'. Ada siswa yang awalnya memiliki kepribadian yang bagus karena pengaruh arus pergaulan sehingga berdampak kepada sekolahnya tidak fokus lagi atau tidak semangat. Faktor keluarga juga berpengaruh dalam hal ini, ada sebagian siswa yang dikarenakan orang tuanya sangat sibuk yang pada akhirnya berdampak pada psikologis seorang anak kurang motivasi belajar, yang semestinya senantiasa diperhatikan dan memiliki bimbingan penuh dari kedua orang tuanya. Jadi hal-hal yang seperti inilah yang perlu diperhatikan oleh sekolah secara khusus¹³⁰

Hal senada juga disampaikan oleh pak Ahmadillah, M, Si selaku Waka. Ur Kesiswaan SMAN 3 Malang mengungkapkan bahwa:

Jadi begini mbak siswa-siswi di sekolah ini berangkat dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, sehingga terjadilah sebuah miniatur keluarga/masyarakat kecil, nah dari sini bisa kita lihat tingkah laku antara siswa dengan teman siswanya yang lain berbeda-beda, jadi mereka yang kecenderungan memiliki hobi basket maka dia akan lebih sering bergaul dengan kelompok basketnya, begitu juga siswa yang tergabung dengan kelompok yang lain semisal, futsal, dancer, paduan suara, osis, pramuka, dan lain-lain. Bisa saya katakan unik. Tapi walaupun demikian saat ketika mereka diketemukan dalam satu kegiatan yang semua siswa ikut berpartisipasi maka mereka semua akan terlihat kompak, solid, serta bekerja all out.¹³¹

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Pak M. Nasikhin, M.Pd guru PAI SMAN 3 Malang pada tanggal 10 April 2014

¹³¹ Hasil wawancara dengan pak Ahmadillah selaku Waka. Ur Kesiswaan SMAN 3 Malang pada tanggal 23 April -2014 pukul 10.40 Wib.

Hal senada seperti ini disampaikan juga oleh bu Erdyna selaku konselor dan tim BK SMAN 3 Malang :

“Kalo boleh jujur ya mbak sebenarnya saya iri sama siswa-siswi sekolah ini saat mereka begitu semangatnya ketika menyelenggarakan event-event sekolah yang sangat heboh, dan itu bisa mereka melakukannya, dengan semangat, kerja keras, dan saling mendukung satu sama lain.¹³²

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti di sekolah pada saat partai final event kompetensi futsal antar kelas, saat itu perebutan posisi pertama dan kedua oleh tim dari kelas XI. IPA 7 VS XI.IPA2 ketika pertandingan mulai berjalan sengit dan tensi panas terjadilah satu percekocan dari salah 1 dari kedua pemain yang hampir berujung perkelahian ringan. Hal yang lain pernah peneliti amati pada saat ada event turnamen bola basket DBL antar sekolah, nah dalam hal ini semua siswa-siswi terlihat solid, bahu-membahu bersorak sorai mendukung tim kebanggaannya bertanding tanpa menghiraukan rasa egois, kelompok, dan sebagainya

c. Perilaku siswa terhadap lingkungan dan masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa waktu yang dilakukan siswa antara di rumah atau lingkungan tempat dia tinggal jauh lebih lama dari pada jumlah waktu di sekolah, nah oleh sebab itu karakter yang di tampilkan siswa di sekolah pun berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan dan observasi selama peneliti berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

¹³² Hasil wawancara dengan Bu Erdyna selaku Guru BK SMAN 3 Malang pada tanggal 23 April-2014 pukul 10.40 Wib.

mendeskripsikan bahwa secara mayoritas perilaku siswa-siswi diluar sekolah dalam hal ini di rumah maupun dimanapun tempat lingkungan ia tinggal, mereka masih menunjukkan sikap yang bisa dikatakan bergaul yang secara wajar, normal seperti remaja umumnya. Selama ini belum terdengar ada siswa SMAN 3 Malang terlibat tawuran, premanisme, narkoba di dalam maupun luar sekolah.

Hal senada juga di sampaikan oleh masyarakat sekitar sekolah:

“Anak siswa disini itu rata-rata baik-baik, pinter-pinter mas, jadi mereka walaupun bergaul yang secara intelek dengan menggunakan joke-joke yang segar dan mendidik, alumni SMAN 3 Malang yang dulu-dulu itu sekarang sudah banyak yang sukses baik di tingkat regional maupun nasional.”

Hal demikianlah yang menjadikan SMAN 3 Malang menjelma menjadi primadona diantara sekolah-sekolah yang ada di kota Malang, banyak masyarakat yang berasumsi jika ingin anaknya bisa masuk perguruan tinggi favorit maka langkah awal adalah dengan memasukkan putra-putrinya di sekolah yang terkenal dengan julukan BHAWIKARSU ini.

D. Eksistensi Laboratorium Agama untuk Pembelajaran PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang, telah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan religiusitas siswa. Dampak eksistensi Laboratorium Agama yang muncul dan dapat diamati oleh peneliti antara lain:

a. Memotivasi belajar dan giat beribadah

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti di Laboaratorium Pendidikan Agama Islam bahwa pembelajaran di Labaratorium dapat menimbulkan motivasi bagi siswa secara natural ketimbang pembelajaran dikelas.

Hal ini senada yang disampaikan oleh Nia Anggraini seorang siswi kelas XI IPA 7:

“Belajar di Laboratorium PAI itu lebih asyik, seru daripada di kelas, soalnya kan kita kalo dikelas biasanya kita cuma mendengarkan materi yang disampaikan sama guru, sedangkan di Lab PAI biasa siswa menyebutnya pembelajaran jadi lebih menarik dan ga ngantuk karena disini kita dituntut untuk praktik langsung seperti praktik ibadah-ibadah kaya sholat, mengkafani jenazah jadi kan kita tau oh begini ya ternyata caranya.”¹³³

Sejauh pengamatan dan observasi peneliti di Laboratorium PAI bahwa siswa mempunyai keinginan kuat untuk belajar di laboratorium karena disini mereka bisa belajar dengan nyaman karena Lab ini di setting sedemikian rupa agar siswa bisa berexplorasi sesuai dengan muatan ilmu yang dimilikinya.¹³⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah :

“Laboratorium PAI ini memang sengaja di design dengan interior yang bagus, seperti dilengkapi Ac, buku-buku referensi dan komputer yang bisa langsung akses internet, agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif, jadi kalau siswa sudah betah

¹³³ Hasil wawancara dengan Nia Anggraini seorang siswi kelas XI IPA 7, pada tanggal 16 April 2014

¹³⁴ Observasi peneliti pada tanggal 13 April 2014 di Laboaratorium PAI, pada saat jam praktikum Agama.

berdiam lama di laboratorium maka dia akan mendapatkan wawasan yang luas bagi dirinya”¹³⁵

Proses kegiatan belajar dan mengajar di laboratorium PAI sedikit banyak dapat menciptakan atmosfir pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan, berdasarkan pengamatan peneliti salah satu indikasinya adalah siswa dapat lebih aktif dalam menyimak pelajaran yang disampaikan.

Hal senada disampaikan oleh Farid Mirza dari kelas XI IPS 2:

“Memang kalo belajar di lab PAI itu kita dituntut lebih aktif dalam menyimak materi karena kalo tidak bagaimana kita akan bisa buat mempraktekannya, disamping itu saya liat temen-temen juga sangat antusias belajarnya. Dan ketika praktik sholat jenazah misalnya kita bisa menanyakan langsung seputar tatacara sholat, soalnya menurut guru A bacaan niat sholat jenazah itu begini sedangkan menurut guru B begitu, nah disinilah kita jadi lebih dalam lagi dalam memahami ajaran Islam.”¹³⁶

Dalam proses transfer of knowledge yang di lakukan di lab PAI bisa dikatakan peserta didik dapat cepat menerima materi karena mereka bukan hanya dari sisi teori tetapi sedikit banyak mereka dapat mengapikasinya langsung, dengan cara mempraktikan, berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.

Berikut pernyataan Arga Dwiyana kelas X 6:

“Saya dan teman-teman merasakan kalo belajar di laboratorium bisa lebih nyambung dengan materi yang disampaikan, karena kalo dikelas biasanya terbatas dari segi medianya maupun cara penyampaian materi, sedangkan di lab itu kita dikasih tau

¹³⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 3 Malang, Drs. H. M. Sulthon, M.Pd, pada tanggal 6 April 2014

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Farid Mirza seorang siswa kelas XI IPS 2, pada tanggal 7 April 2014

bagaimana tatacara ini dan itu terus praktek. Cuma sayangnya belajar ke lab itu jarang, kecuali kalo ada praktikum agama saja, jadi saran saya agar guru itu bisa lebih sering mengajak siswa belajar ke lab PAI.”¹³⁷

b. Memupuk dan membina rasa percaya diri dan sikap mandiri

Proses pembelajaran yang dikembangkan di laboratorium berdasarkan sejauh pengamatan peneliti sedikit banyak sudah menerapkan dan menggunakan berbagai macam metode, serta media IT sebagai penunjang ke arah tujuan yang hendak dicapai, dari proses pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa ini maka secara alamiah-ilmiah akan merubah kepribadian siswa kearah yang lebih baik.

Dalam kaitan ini dipertegas oleh pendapat dari pak Ahmad Nasikhin selaku guru PAI SMAN 3 Malang menyatakan bahwa :

“Belajar agama itu perlu otodidak dilakukan melalui percobaan-percobaan karena anak siswa sini pada prinsipnya sudah mampu secara kognitif untuk menerima pelajaran di atas rata-rata dari yang ada pada buku ajar maupun modul. Nah oleh sebab itu pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan metode explorasi dengan tujuan diharapkan siswa mampu mengeksplorasikan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dan membiasakan siswa agar menjadi percaya diri serta mandiri dalam bersikap.”¹³⁸

c. Menumbuhkan sikap kejujuran

Di era globalisasi ini ketika semua informasi dapat digenggam melalu berbagai sumber media, tentunya dapat mempengaruhi tindak-tanduk yang dilakukan oleh siswa, ketika informasi tidak bisa dihindarkan yang menjadi konsumsi sehari-hari siswa maka ia dapat melihat, dan

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Arga Dwiwana seorang siswa kelas X 6, pada tanggal 7 April 2014

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Pak M. Nasikhin, M.Pd guru PAI SMAN 3 Malang pada tanggal 8 April 2014

mendengar berbagai fenomena-fenomena yang di sajikan publik, saat informasi itu penuh dengan tipu daya muslihat maka sudah barang tentu siswa akan bertanya-tanya informasi yang mana yang harus saya pegang?

Nah disinilah peran sentral laboratorium PAI dalam membina dan mengarahkan serta pengkondisian yang dilakukan oleh guru-guru PAI khususnya dan guru-guru yang di luar PAI umumnya terhadap siswa.

Ditegaskan oleh pak Ahmad Nasikhin bahwa:

“Dalam kaitan membina dan mengkondisikan para siswa maka perlu ada sinergitas yang sama antar guru-guru agama dengan guru yang lainnya, karena sangat naif kalo semuanya dibebankan kepada guru agama, di lihat dari kuantitas jumlah jam peajarannya saja agama itu hanya 2 jam pelajaran per minggu, jadi dalam hal ini guru-guru yang lain pun perlu secara sadar di dalam menyampaikan materi disisipkanlah nilai-nilai mengenai akhlak atau kepribadian yang baik.”¹³⁹

d. Menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan kasih sayang sesama teman

Sebagaimana yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya di atas bahwa sikap sopan santun siswa yang ditunjukkan kepada guru cenderung masih belum mencerminkan kepribadian yang baik dengan alasan masih ada sebagian dari siswa yang menganggap bahwa guru yang tidak mengajar di kelasnya tidak perlu dihormati, ditegur sapa dan lain-lain.

¹³⁹Hasil wawancara dengan Pak M. Nasikhin, M.Pd guru PAI SMAN 3 Malang pada tanggal 8 April 2014

Berikut ini adalah pernyataan Drs. H. M. Sulthon, M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 3 Malang kepada Malang Pos yang peneliti kutip:

“Menghadapi realitas memprihatinkan dalam bentuk krisis Imtaq di kalangan peserta didik di ranah globalisasi tersebut, maka sudah seharusnya jika kepala sekolah merasa terpanggil untuk mengadakan laboratorium agama yang diidealisasikan mampu menjawab problem globalisasi penyakit kultur, ideologi, dan lainnya.”¹⁴⁰

“Dalam Laboratorium Agama itu selain tersedia berbagai alat, referensi, dan berbagai rekaman tentang praktik agama, di samping berbagai aktifitas yang diikuti oleh peserta didik, yang diorientasikan untuk memberikan dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan humanistik.”¹⁴¹

“Dari segi ilmiah (keilmuan) maupun amaliah (praktik) keagamaan, Laboratorium Agama ditujukan untuk membentuk pribadi unggul di kalangan peserta didik. Mereka diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan di Laboratorium Agama guna menjadikannya sebagai manusia berpribadi unggul.”¹⁴²

Selanjutnya proses yang dibangun dengan pola pengkondisian yang tersistem, menjadikan laboratorium PAI sebagai tempat berkumpulnya antar siswa-siswi baik itu yang seangkatan maupun angkatan yang berbeda, disana mereka bergaul-bercampur menjadi satu, mendiskusikan, menceritakan wacana-wacana faktual dengan arahan dari

¹⁴⁰ Dokumen sekolah hasil wawancara Drs. H. M. Sulthon, M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 3 Malang kepada Malang Pos

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² *Ibid*

salah seorang guru, baik itu dari guru agama sendiri ataupun guru umum yang lainnya.¹⁴³

e. Mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa

Sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa eksis dalam menumbuh kembangkan pilar-pilar kepribadian, tentunya SMA Negeri 3 senantiasa berbenah diri dan berupaya mencari inovasi-inovasi baru guna menjawab problematika-problematika yang akan dihadapi oleh sekolah di masa mendatang guna meraih hasil yang unggul dan berkualitas baik secara IPTEK dan IMTAQ sebagaimana dicita-citakan oleh seluruh warga sekolah.

Berikut beberapa uraian yang disampaikan oleh para pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan mengenai tentang bagaimana berubahnya pola pikir dan tingkah laku siswa yang selama dikondisikan di laboratorium PAI:

“Laboratorium agama yang dibangun di sekolah merupakan tempat memperdalam dan memprogresifitaskan ilmu agama, serta menjalankan atau mengaplikasikan ajaran keagamaan. Dari tujuan umum didirikannya laboratorium dapat dipahami, bahwa laboratorium agama membawa misi fundamental terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Kalau misi besar dan sakral ini bisa dilaksanakan, maka

¹⁴³*Ibid*

tantangn globalisasi Iptek dapat dihadapi atau dijawabnya dengan baik, ujar pak Sulthon selaku kepala sekolah.”¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan pak Slamet Hariadi selaku koordinator BK bahwa:

“Laboratorium agama itu di ibaratkan ruh atau otak dalam pembentukan kepribadian siswa, karena pada proses kegiatan di laboratorium siswa dibekali pengetahuan, pemahaman/kognisi tentang arti nilai-nilai yang esensial dari pada agama itu sendiri dan yang nantinya akan di proses/implementasikan kembali di Bimbingan Konseling dan Tim Tatib SMAN 3 Malang.”¹⁴⁵

Dari sisi perubahan tingkah laku siswa telah terlihat perubahan, dan perkembangan ke arah yang lebih baik yakni efek dari pengkondisian, pembinaan yang dilakukan di laboratorium PAI. Hal senada disampaikan oleh pak Nasikhin, M.Pd selaku guru PAI terkait peran laboratorium PAI:

“jadi setelah anak-anak ini ditempa, diproses, diberikan motivasi untuk melakukan hal-hal yang telah diperintahkan oleh agama, secara alami hasilnya dapat terlihat sekarang anak-anak itu kalo sebelum waktu masuk sekolah maupun istirahat di musholla sudah ramai antri untuk sholat dhuha, dan setiap hari senin dan kamis itu cukup banyak yang puasa sunnah, indikatornya adalah bahwa setiap senin dan kamis omset pemasukan kantin-kantin sekolah menurun cukup banyak ketimbang hari-hari selain itu, nah artinya yang begitu-begitu itu nilai yang diterapkan baik di kelas maupun di laboaratorium khususnya bisa terealisasikan dengan baik.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ *Ibid*

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan pak Slamet Hariadi koordinator BK SMAN 3 Malang, pada tanggal 9 April 2014

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Pak M. Nasikhin, M.Pd guru PAI SMAN 3 Malang pada tanggal 8 April 2014

Dari paparan data diatas dapat ditarik benang merah bahwa laboratorium PAI yang berada di SMAN 3 dapat berperan aktif dalam membentuk religius siswa, walaupun sejujurnya belum maximal sepenuhnya

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, laboratorium agama adalah suatu bangunan yang didalamnya dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktek pembelajaran, kegiatan pengujian, kalibrasi dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitannya dengan persoalan agama. Di dalam ruangan laboratorium agama terdapat sejumlah media atau alat. Media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada terdidik dalam menerima suatu konsep.

Pernyataan tersebut selaras dengan pengertian dan peran laboratorium pendidikan, selanjutnya disebut laboratorium, adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁴⁸

¹⁴⁸Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional 2011, dikutip tanggal 25 februari 2014 pukul 01.00

Sementara menurut Emha, laboratorium diartikan sebagai suatu tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia, dan biologi atau bidang ilmu lain.¹⁴⁹

Maka dapat ditarik benang merahnya dari pernyataan diatas yaitu masih kurangnya akses informasi terutama buku-buku rujukan tentang tata cara pengelolaan dan muatan materi apa saja yang perlu disajikan di dalamnya, dengan memperkaya informasi-informasi tersebut maka dapat dipastikan laju perkembangan dari laboratorium akan terus berkembang.

1. Tujuan Laboratorium Pendidikan Agama Islam PAI

Tujuan didirikannya laboratorium PAI di SMAN 3 Malang itu pada dasarnya sesuai dengan visi dan misi dari sekolah tersebut yang selanjut dikembangkan menjadi sebuah tujuan yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat serta mengaplikasikan ilmunya sesuai tuntunan ajaran agama.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di laboratorium memiliki beberapa tujuan untuk dicapai, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Teliti dalam pengamatan dan cermat dalam pencatatan selama pengamatan. Artinya, setiap individu yang melakukan pembelajaran ataupun penelitian di laboratorium dituntut untuk kritis dan teliti dalam mencari sebuah kebenaran terhadap apa yang ditelitinya. Dengan demikian, hasil

¹⁴⁹wordpress.com dikutip pada tanggal 1 april Mei 2014 pukul 12.10 Wib.

yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan nilai keilmiahannya.¹⁵⁰

Mampu menafsirkan hasil percobaan untuk memperoleh penemuan dan dapat memecahkan masalah. Mampu merencanakan dan melaksanakan percobaan tentang hal yang dipelajari atau diteliti di laboratorium.¹⁵¹

Tumbuh sikap positif terhadap kegiatan praktikum. Setiap individu yang melakukan riset didalam laboratorium diharapkan memiliki semangat dan gairah untuk melakukan uji coba, penelitian, dan eksperimentasi tentang berbagai macam hal.¹⁵²

Berdasarkan pemaparan teori di atas, bisa peneliti berikan benang merah bahwa tujuan yang dirumuskan laboratorium agama sedikit banyak telah memenuhi syarat kriteria di atas akan tetapi masih banyak yang perlu diperhatikan dalam pengkondisian selama kegiatan praktikum di laboratorium. Karena pada saat siswa berkumpul disana tidak mungkin guru dapat mengawasi secara keseluruhan.

2. Program Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Setelah menelaah dan memahami dari isi program yang di tawarkan laboratorium PAI di SMAN 3 Malang secara keseluruhan sudah bagus dan progresif, namun ada beberapa catatan yaitu hendaknya program yang akan dilaksanakan tidak begitu muluk-muluk atau idealis, jadi pilihlah program

¹⁵⁰*Op. Cit.* Hlm. 27

¹⁵¹*Ibid,*

¹⁵²*Ibid,*

yang realistis dan relevan rmanfaat untuk siswa dilaksanakan setiap harinya, baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat, dan dimanapun ia berada. Seperti mengadakan praktek sholat khusyuk dan pembiasaan tadarus al-Qur'an.

Program kegiatan yang baik ialah program yang realistis dapat dijalankan serta dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan tentunya sesuai dengan kesiapan peserta didik. Jadi perlu ada keselarasan antara isi dari program dengan konsep yang ditawarkan.

Jika menyimak benang merah perbedaan antara konsep laboratorium Pendidikan Agama Islam dengan konsep laboratorium yang lainnya seperti laboratorium Kimia, Fisika, Biologi, Bahasa dan lain-lain, yakni dari 2 sisi perbedaan yang cukup signifikan yaitu: 1) konsep laboratorium PAI simpelnya adalah mengintegritaskan materi-materi keagamaan dengan materi-materi umum, yang selanjutnya akan menemukan titik temu yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang absolut. Sedangkan konsep laboratorium umum lainnya yakni mengeksplorasi ilmu-ilmu yang serumpun saja. 2) pengelolaan dan isi peralatan, sistem pengelolaan laboratorium PAI dan umum pada dasarnya sama hanya isi peralatannya saja yang sedikit berbeda tentunya, semisal di laboratorium PAI membutuhkan kain kafan untuk praktek sholat jenazah, hal itu mustahil ada di laboratorium umum lainnya, sama hal dengan laboratorium biologi memiliki peralatan teleskop dsb.

B. Tingkat Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab 4, pada dasarnya sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat religiusitas siswa di SMAN 3 Malang tergolong sedang, tidak bisa dikatakan baik atau buruk. Hal ini dapat dilihat melalui dimensi sikap dan kepribadian siswa, antara lain:

a. Perilaku Siswa terhadap guru

Berkhlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Jadi selain mereka yang berkepribadian, mereka harus taqwa, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, harus memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Akhlak mulia menurut ukuran Islam ialah setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵³

Dalam hal ini agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk menghormati terhadap yang lebih tua, baik itu orang tua kandung, guru-guru, saudara yang lebih tua dibanding kita, dan lain-lain.

Disetiap sekolah manapun sudah barang tentu akan mendidik siswa-siswinya memiliki kepribadian yang baik dan unggul, begitu juga dengan SMAN 3 Malang proses pembentukan kepribadian yang selama ini dibangun oleh pihak pelaksana pendidikan tentunya telah menyiapkan berbagai macam resep, inovasi, serta dengan berbekal pengalaman dalam

¹⁵³ Gerungan, 2006 *Psikologi Sosial*. Bandung, hlm. 22

mendidik maka di harapkan siswa-siswinya dapat menjadi orang yang memiliki karakter unggul sesuai dengan yang di cita-citakan.

Menurut hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa perilaku siswa terhadap guru itu bermacam-macam yaitu ada yang menampilkan sikap positif, pun ada yang negatif. Contoh dari sikap yang positif antara lain sopan, santun, senyum, salam, masih nampak terlihat dari sebagian besar siswa. Ada juga siswa yang ingin mencari perhatian dari guru, ingin curhat seputar masalah materi pelajaran bahkan sampai cerita soal percintaan masa-masa SMA.

Selanjutnya sikap yang menunjukan negatif misalnya ada sebagian kecil siswa yang menganggap guru yang tidak mengajar di kelasnya tidak perlu dihormati, di taati, nah oleh sebab itu hendaknya siswa perlu diberikan pemahaman, pembinaan secara khusus mengenai bagaimana bersikap, bergaul, bertingkah laku kepada guru khususnya, dari mulai menggunakan bahasa yang baik, penampilan yang rapih sampai pada bahasa tubuh yang digunakan ketika berdialog.

b. Perilaku Siswa terhadap teman siswa yang lainnya

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Perkembangan sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekatkan dirinya dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak, menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya.¹⁵⁴

Namun berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti bahwa memang tidak semua perilaku siswa itu mencerminkan tingkah negatif akan tetapi banyak juga diantara siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji dalam prosen kegiatan belajar mengajar, berinteraksi sosial sesama guru, karyawan, teman-temannya dan siapapun.¹⁵⁵

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti di sekolah pada saat partai final event kompetensi futsal antar kelas, saat itu perebutan posisi pertama dan kedua oleh tim dari kelas XI. IPA 7 VS XI.IPA2 ketika pertandingan mulai berjalan sengit dan tensi panas terjadilah satu percekocokan dari salah 1 dari kedua pemain yang hampir berujung perkelahian ringan. Hal yang lain pernah peneliti amati pada saat ada event

¹⁵⁴ Singgih Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal: 88-89

¹⁵⁵ Hasil observasi dan pengamatan peneliti pada tanggal 1 April 2014 di Laboratorium Agama

turnamen bola basket DBL antar sekolah, nah dalam hal ini semua siswa-siswi terlihat solid, bahu-membahu bersorak sorai mendukung tim kebanggaannya bertanding tanpa menghiraukan rasa egois, kelompok, dan sebagainya.¹⁵⁶

c. Perilaku siswa terhadap lingkungan dan masyarakat

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak lahir manusia memerlukan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologinya dan lain-lain. Tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka manusia yang baru lahir tidak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

Didalam konsep Islam tentang sosialitas manusia menghendaki agar setiap orang Islam selalu memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, serta menanamkan rasa persaudaraan dan tolong menolong antar sesamanya.¹⁵⁷ sebagaimana firman Allah surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة : ٢)

*Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. (Al-Maidah:2).*¹⁵⁸

¹⁵⁶ *Ibid*

¹⁵⁷ Gerungan, *Op.Cit.*, hlm. 72

¹⁵⁸ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 152

Tidak dapat dipungkiri bahwa waktu yang dilakukan siswa antara di rumah atau lingkungan tempat dia tinggal jauh lebih lama dari pada jumlah waktu di sekolah, nah oleh sebab itu karakter yang di tampilkan siswa di sekolah pun berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan dan observasi selama peneliti berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah mendeskripsikan bahwa secara mayoritas perilaku siswa-siswi diluar sekolah dalam hal ini di rumah maupun dimanapun tempat lingkungan ia tinggal, mereka masih menunjukkan sikap yang bisa dikatakan bergaul yang secara wajar, normal seperti remaja umumnya. Selama ini belum terdengar ada siswa SMAN 3 Malang terlibat tawuran, premanisme, narkoba di dalam maupun luar sekolah.¹⁵⁹

Maka secara praktis berdasarkan teori tentang kepribadian muslim yakni seputar akhlak terhadap yang lebih tua (orang tua), sesama muslim, sesama teman sebaya, dan masyarakat luas. Jika dihubungkan dengan dengan hasil temua data mengenai prilaku kepribadian peserta didik di SMA Negeri 3 Malang bahwa belum sesuai antara teori dengan realitas dilapangan yang terjadi, kiranya diperlukan solusi, inovasi dan strategi lebih jitu dalam menyikapi hal kepribadian dan karakter peserta didik tersebut.

¹⁵⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 2 April 2014 di SMA Negeri 3 Malang

Masih standarnya tingkat religiusitas siswa SMAN 3 Malang ini pada dasarnya dapat ditingkatkan melalui dimensi religiusitas yang lain, yaitu dimensi fisik dan kegiatan.

1. Fisik

Dari segi fisik, implementasi nilai-nilai religious di SMAN 3 Malang dalam bentuk sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk diberdayakan.

- a. Sarana Ibadah
 - Mushola
 - Tempat Wudhu
- b. Fasilitas penunjang kegiatan keagamaan
 - Laboratorium Agama
 - Buku Agama
 - Kitab-Kitab
 - Majalah
- c. Alat Multimedia yang menunjang kegiatan Agama
 - Computer
 - LCD
 - Terompong Bintang

Jika dilihat disini pada dasarnya sarana dan prasarana penunjang peningkatan religiusitas siswa sudah cukup lengkap, akan tetapi perlu pemanfaatan dan pengeloaan secara maksimal.

2. Kegiatan

Dari segi kegiatan, kegiatan penunjang peningkatan religiusitas siswa SMAN 3 Malang sudah cukup lengkap seperti pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah, doa bersama, istighosah), proses belajar mengajar (kegiatan akademik dan non akademik), dan pertemuan (seminar, diskusi, training, kursus). Sholat berjama'ah merupakan kegiatan utama yang dilakukan civitas akademik SMAN 3 Malang di sela-sela kegiatan pembelajaran. Di SMAN 3 Malang para murid di biasakan untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah. Dengan sholat berjama'ah mereka tidak hanya mendapatkan teori tentang pendidikan agama saja namun mereka juga mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari. Selain itu dengan sholat berjama'ah secara rutin membuat para siswa sadar akan tanggung jawab dan kewajiban individu sebagai makhluk Tuhan. dengan begitu para siswa ketika mendengarkan seruan adzan menyegerakan dirinya sholat dengan tepat waktu. Kebiasaan kebiasaan seperti inilah yang diterapkan di SMAN 3 Malang dengan menyiapkan para siswa berIMTEK dan berIPTEK.

Kegiatan-kegiatan yang lengkap ini seharusnya memerlukan pemantauan yang lebih dari sekolah agar bisa berjalan secara maksimal.

C. Eksistensi Laboratorium Agama Untuk Pembelajaran PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Seperti yang telah dipaparkan pada bab IV, eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang, telah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan religiusitas siswa. Dampak eksistensi Laboratorium Agama yang muncul dan dapat diamati oleh peneliti antara lain:

a. Memotivasi belajar dan giat beribadah

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti di Laboaratorium Pendidikan Agama Islam bahwa pembelajaran di Labaratorium dapat menimbulkan motivasi bagi siswa secara natural ketimbang pembelajaran dikelas.

Sejauh pengamatan dan observasi peneliti di Laboratorium PAI bahwa siswa mempunyai keinginan kuat untuk belajar di laboratorium karena disini mereka bisa belajar dengan nyaman karena Lab ini di setting sedemikian rupa agar siswa bisa berexplorasi sesuai dengan muatan ilmu yang dimilikinya.¹⁶⁰

¹⁶⁰Observasi peneliti pada tanggal 05 Juni 2013 di Laboaratorium PAI, pada saat jam praktikum Agama.

Proses kegiatan belajar dan mengajar di laboratorium PAI sedikit banyak dapat menciptakan atmosfir pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan, berdasarkan pengamatan peneliti salah satu indikasinya adalah siswa dapat lebih aktif dalam menyimak pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses transfer of knowledge yang di lakukan di lab PAI bisa dikatakan peserta didik dapat cepat menerima materi karena mereka bukan hanya dari sisi teori tetapi sedikit banyak mereka dapat mengapikasinya langsung, dengan cara mempraktikan, berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.

b. Memupuk dan membina rasa percaya diri dan sikap mandiri

Dalam diri manusia ada beberapa kekuatan dan sifat yang harus dikekang atau dikendalikan, agar manusia menjadi kepribadian yang kuat imannya dan teguh pendirian dalam memilih mana yang baik dan mana yang harus ditinggalkan, dan mengidamkan hidup bahagia didunia dan diakhirat kelak. Kekuatan sifat-sifat yang perlu dikekang itu adalah:

- a) Nafsu perut dan nafsu seksual (*syahwatul bathin dan syahwatul faraj*)
- b) Sifat-sifat yang dapat diperalat oleh syetan
- c) Menjaga lidah/mulut

Kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat tersebut melekat pada diri manusia yang tidak mungkin dapat dihilangkan sama sekali, tetapi hanya bisa

dikekang dan dikendalikan, agar bisa dimanfaatkan pada hal-hal yang positif saja serta terhindar dari sifat-sifat yang negative.

Proses pembelajaran yang dikembangkan di laboratorium berdasarkan sejauh pengamatan peneliti sedikit banyak sudah menerapkan dan menggunakan berbagai macam metode, serta media IT sebagai penunjang ke arah tujuan yang hendak dicapai, dari proses pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa ini maka secara alamiah-ilmiah akan merubah kepribadian siswa kearah yang lebih baik.¹⁶¹

Sebenarnya banyak hal yang dapat dimaksimalkan dalam upaya menanamkan nilai percaya diri dan sikap mandiri bagi peserta didik, seperti kegiatan-kegiatan yang sifatnya telah diprogramkan oleh sekolah, seperti Bedhol Bhawikarsu, PSCS, Tadabbur Alam dan lain-lain.

Dalam mencapai semua tujuan itu perlu adanya sinergitas dari semua pihak saling bahu membahu membantu, mendorong, memotivasi, karena dengan cara yang seperti itu maka proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik akan berjalan sukses sesuai rencana yang diharapkan.

¹⁶¹ Pengamatan dan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Juni di SMA Negeri 3 Malang

c. Menumbuhkan sikap kejujuran

Menurut perspektif ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹⁶²

Di era globalisasi ini ketika semua informasi dapat digenggam melalui berbagai sumber media, tentunya dapat mempengaruhi tindak-tanduk yang dilakukan oleh siswa, ketika informasi tidak bisa dihindarkan yang menjadi konsumsi sehari-hari siswa maka ia dapat melihat, dan mendengar berbagai fenomena-fenomena yang di sajikan publik, saat informasi itu penuh dengan tipu daya muslihat maka sudah barang tentu siswa akan bertanya-tanya informasi yang mana yang harus saya pegang?

Disinilah peran sentral laboratorium PAI dalam membina dan mengarahkan serta pengkondisian yang dilakukan oleh guru-guru PAI khususnya dan guru-guru yang di luar PAI umumnya terhadap siswa.

¹⁶² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, *Op.Cit.*, Hlm.1

d. Menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan kasih sayang sesama teman

Sebagaimana yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya di atas bahwa sikap sopan santun siswa yang ditunjukkan kepada guru cenderung masih belum mencerminkan kepribadian yang baik dengan alasan masih ada sebagian dari siswa yang menganggap bahwa guru yang tidak mengajar di kelasnya tidak perlu dihormati, ditegur sapa dan lain-lain.

Selanjutnya proses yang dibangun dengan pola pengkondisian yang tersistem, menjadikan laboratorium PAI sebagai tempat berkumpulnya antar siswa-siswi baik itu yang seangkatan maupun angkatan yang berbeda, disana mereka bergaul-bercampur menjadi satu, mendiskusikan, menceritakan wacana-wacana faktual dengan arahan dari salah seorang guru, baik itu dari guru agama sendiri ataupun guru umum yang lainnya.

Akan tetapi untuk dapat mengkondisikan peserta didik dalam jumlah yang banyak kiranya belum maksimal dijalankan karena masing-masing dari peserta didik memiliki kecenderungan sendiri dalam memilih kegiatan-kegiatan yang ada disekolah.

Disamping itu kritikan dari peneliti yakni perlu di maksimalkan kembali sumberdaya manusia yang ada, dalam hal ini guru-guru agama bisa

melaksanakan tugasnya lebih aktif lagi, dan koordinasi yang lebih intens agar terbangun visi yang sama.

e. Mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa

Proses yang terpenting dalam mengembangkan dan membentuk potensi yang dimiliki seorang remaja adalah agar para remaja mengalami suatu perubahan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berkumpulnya potensi dalam diri remaja tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹⁶³

Namun juga dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan aqidah akhlak. Karena ajaran Islam bersifat yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya, juga dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan

¹⁶³ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) Hlm.137

sebagainya. Hal ini tentu memberi nilai positif dalam pembentukan tingkah laku siswa.

Sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa eksis dalam menumbuh kembangkan pilar-pilar kepribadian, tentunya SMA Negeri 3 senantiasa berbenah diri dan berupaya mencari inovasi-inovasi baru guna menjawab problematika-problematika yang akan dihadapi oleh sekolah di masa mendatang guna meraih hasil yang unggul dan berkualitas baik secara IPTEK dan IMTAQ sebagaimana dicita-citakan oleh seluruh warga sekolah.

Dari paparan data di atas dapat ditarik benang merah bahwa keberadaan laboratorium PAI di SMAN 3 cukup berperan dalam membentuk kepribadian siswa, walaupun sejauh ini belum maksimal dalam memerankan fungsinya sebagai penopang media pembelajaran lainnya dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Sikap mandiri siswa dalam memahami pelajaran hanya bisa dibangun dengan adanya laboratorium.¹⁶⁴ Maka perlu lebih dioptimalisasikan keberadaan laboratorium agama tersebut.

Dengan peran dioptimalisasikannya laboratorium agama yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai akhlak yang diajarkan setiap hari dan pengkondisian mental juang serta karakter pada tingkah laku siswa dapat

¹⁶⁴ Richard Decaprio *Ibid*, hlm.21

dikatakan berguna dan bermanfaat seumur hidup apabila dapat diimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi Laboratorium Agama di SMAN 3 Malang

Pada dasarnya laboratorium agama dengan laboratorium umum memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat/media untuk mempermudah proses dan praktik pembelajaran. Sedangkan eksistensi laboratorium agama di SMAN 3 Malang masih kurangnya akses informasi terutama buku-buku rujukan, data pengelolaan, dan muatan materi apa saja yang perlu disajikan didalamnya dengan memperkaya informasi-informasi tersebut dipastikan laju perkembangan laboratorium akan terus berkembang.

2. Tingkat religiusitas siswa SMAN 3 Malang

Tingkat religiusitas siswa di SMAN 3 Malang tergolong sedang, tidak bisa dikatakan baik atau buruk. Hal ini dapat dilihat melalui dimensi sikap dan kepribadian siswa. Akhlak siswa terhadap yang lebih tua (orang tua), sesama muslim, sesama teman sebaya, dan masyarakat luas masih dalam kategori yang standar, kadang positif dan kadang negatif. Masih standarnya tingkat religiusitas siswa SMAN 3 Malang ini pada dasarnya dapat ditingkatkan melalui dimensi religiusitas yang lain, yaitu dimensi fisik dan kegiatan. Perlu optimalisasi penggunaan sarana prasarana dan pengawasan kegiatan keagamaan di SMAN 3 Malang.

3. Eksistensni Laboratorium Agama Untuk Pembelajaran PAI dalam Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Keberadaan laboratorium PAI di SMAN 3 cukup berperan dalam membentuk religiusitas siswa, walaupun sejujurnya belum maksimal dalam memerankan fungsinya sebagai penopang media pembelajaran dan membentuk religiusitas peserta didik. Maka perlu optimalisasi pemanfaatan laboratorium agama tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat peneliti sarankan:

1. Bahwasannya perlu adanya peningkatan pemanfaatan laboratorium agama. Jadi tidak hanya khusus untuk proses pembelajaran agama saja, tetapi semua mata pelajaran lainnya juga bisa melakukan proses pembelajaran disana. Tapi realitanya, masih digunakan hanya dalam mata pelajaran agama saja. Keterbatasan dalam jadwal praktik dalam menggunakan dan memanfaatkan.
2. Perlu memperketat pengawasan kegiatan keagamaan agar dapat meningkatkan religiusitas siswa.
3. Perlu adanya optimalisasi sarana dan prasarana untuk kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Ghofir dan Muhaimin, 1996.*Strategi Belajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Surabaya: Citra Media.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1984, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ali Rahman, Nur,2005, *Peningkatan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Suasana Religius Di Madrasah-Sekolah*,(Malang:Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah Uin Malang, Volume II, Nomer2, Januari.
- Ancok, Djalaludin dan Suroso, Fuat Nashori. 2005, *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi,1997, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* ,Jakarta: Rineka Cipta
- Bisri, Hasan Fuadudin dan, 1999, *Dinamika Pemikiran Islam di Pergurun Tinggi* (Bandung : Logos Wacana Ilmu
- Bungin, M.Burhan,2008, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan,2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002

- Daradjat, Zakiah 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Daradjat, Zakiah, 1987, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana,
- Decaprio. Richard, 2013 *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press
- Diansyah, arienur.wordpress.com/2012/01/03/4/
*Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional*2011
- Gerungan, 2006, *Psikologi Sosial*. Bandung.
- Hadi, Sutrisno,1981, *Metodelogi Research* .Yogyakarta: Andi Ofset,
- Haryanto, [http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/Pengertian Pendidikan](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/PengertianPendidikan), diakses pada tanggal
- Haryanto, [http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/Pengertian Pendidikan](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/PengertianPendidikan)
- Jalaludin, 2004, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jannah Nur, Eny Hnifatun. 2005' *Penciptaan Suasana Religiusistas oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*', Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Jurnal El-Hikmah, 2004 Tarbiyah UIN Malang, Volume III edisi Agustus, Malang

- Kemdikbud, 1996, *Media Pembelajaran dan Sumber Belajar*, Jakarta: Kemdiknas
- Langgulung, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* .
Bandung: Al-Ma'arif,
- Langgulung, Hasan. 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung,
Al-Maarif
- Lexy J, Moeloeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya,
Madjid, Abdul , dan Andayani, Dian. “*PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan
Implementasi Kurikulum 2004*”
- Marimba, Ahmad D.1962, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* , Al-Ma'arif
- Marno,2004, *Aktualisasi Madrasah DALAM Mewujudkan Suasana Religius*
(Malang:Jurnal El-Hikmah Tarbiyah UIN Malang, Volume III edisi
Agustus
- Moleong, Lexi J.2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*.
- Muhaimin. 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Partanto, Pius A, dan Al Barry, M. Dahlan. 1994, *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola
Surabaya.Yogyakarta, Agustus
- Qur'an Digital Software, versi 1.2
- Renny, <http://fisika-saputri.blogspot.com/2014/01/makalah-arti-pendidikan-dan-tujuan.html> *jurnal-jurnal pilihan*.

- Robert H, Thouless,1979 , *An Introduction t The Psychology* (Chambridge: Chambridge University Press.
- Sahlan, Asmaun,2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah-Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang : UIN-MALIKI PRESS.
- Santoso Haris Budi, 2012 *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI DI man Temenggung''*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ..
- Siddik, Dja'far, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam* ,IAIN Sumatera Utara
- Singgih, Gunarsa, dan Singgih, Gunarsa, Y., 1989, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- STIT At-Taqwa, <http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/11/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>
- Subur, 2013 *Peran Laboratorium Agama Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Sma Negeri 3 Malang*
- Surakhmad, Winarma, 1986, *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Suwignyo, 2000, *Agama atau Religiusitas*, (Malang: Jurnal Toleransi Volume 1, No2.
- Toha, Chabib, dkk. 1996, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999
- Tohir, Jamaludin, [http://bajankbrilliant.blogspot.com/2012/12/makalah-laboratorium-agama.html?m=1,](http://bajankbrilliant.blogspot.com/2012/12/makalah-laboratorium-agama.html?m=1)
- Yusuf, Tayar, 1986, *Ilmu Praktek Mengajar*, Bandung: PT. Al-Ma'arif,



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/44/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

17 April 2014

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Izza Azizah
NIM : 10110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Eksistensi Laboratorium Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Religiusitas Civitas Akademika di SMAN 3 Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 3 Malang.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Yth. Kepala SMAN 3 Malang
 3. Arsip



Certificate No. ID08/1219



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. Email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Izza Azizah
NIM : 10110101
Judul : Eksistensi Laboratorium Agama pada Pembelajaran PAI dalam
Membentuk Religiusitas Siswa SMAN 3 Malang

Dosen Pembimbing : Dr. H. SAMSUL HADY, M. Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	02/04/2014	Konsultasi Bab IV	
2.	16/04/2014	Konsultasi Bab V	
3.	21/04/2014	Konsultasi Bab V-VI	
4.	05/05/2014	Revisi Bab V-VI	
5.	09/05/2014	Konsultasi Bab I-VI	
6.	12/05/2014	Revisi Bab I Abstrak, Penelitian terdahulu, Bab II, Metodologi penelitian	
7.	19/05/2014	Konsultasi Bab I- VI, Lampiran	
8.	20/05/2014	Acc	

Malang, 20 Mei 2014

Mengetahui,
Dekan PAI

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 MALANG

Jl. Sultan Agung Utara No. 7 Telp (0341) 324768, Fax (0341) 341530
Website : www.sman3malang.sch.id E - mail : snbl@sman3malang.sch.id



No.Dok Revisi

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0.70/534/35.73.307/sman3mlg/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Malang, menerangkan bahwa mahasiswa/ peneliti dengan identitas dibawah ini :

Nama : **IZZA AZIZAH**
NIM/ NIP : **10110101**
Univ./ PT. : **UIN MALIKI MALANG**
Jenjang/ Fak./ Unit Kerja : **S1/ FAK. ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**
Prodi/Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

yang bersangkutan telah mengadakan PKL/ KKN/ penelitian/ survey/ observasi ilmiah *) di SMA Negeri 3 Malang berkaitan dengan tugas akademisnya, dengan keterangan sebagai berikut :

Judul/ Topic/ Fokus : **EKSISTENSI LABORATORIUM AGAMA UNTUK PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS CIVITAS AKADEMIKA DI SMAN 3 MALANG**

Waktu kegiatan : **MARET - APRIL 2014**
Pemandu Lapangan : **SUBUR WIJAYA**

Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Malang
Pada tanggal : 30 April 2014
Kepala Sekolah,



*) coret yang tidak perlu



PEDOMAN INTERVIEW

Interview Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 3 Malang?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai mata *pelajaran pendidikan agama Islam* (PAI) di sekolah?
3. Apa kebijakan kepala sekolah dalam upaya pembentukan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Malang?
4. Bagaimana pelaksanaan *pendidikan agama Islam* (PAI) di SMA Negeri 3 Malang?
5. Bagaimana eksistensi laboratorium Agama (PAI) di SMA Negeri 3 Malang?

Interview Guru PAI

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai mata pelajaran pendidikan agama Islam?
2. Metode apa yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam proses belajar mengajar di kelas?
3. Bagaimana isi pembelajaran *pendidikan agama Islam* (PAI)?
4. Dalam proses belajar mengajar, media apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam upaya pembentukan religiusitas siswa?
5. Bagaimana peran Bapak/Ibu guru dalam rangka pembentukan religiusitas siswa siswi SMA Negeri 3 Malang?

6. Dalam pelaksanaan *pendidikan agama Islam* (PAI) problem apa yang dihadapi?
7. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu guru jika ada siswa yang melanggar norma agama?
8. Nilai-nilai apa yang perlu diberikan kepada siswa dalam upaya pembentukan religiusitas siswa?
9. Apa kontribusi *pendidikan agama Islam* (PAI) terhadap siswa di SMA Negeri 3 Malang?

PEDOMAN INTERVIEW

WK. Kurikulum

1. Bagaimana pengelolaan pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Malang?
2. Apa bentuk kebijakan Bapak/Ibu kabid tentang upaya pembentukan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Malang?
3. Dalam bentuk apa hubungan kurikulum dengan pembentukan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Malang?
4. Apakah dalam penetapan kurikulum bapak melibatkan diri untuk turut serta dalam kebijakan atau mengambil keputusan dalam pengembangan program kurikulum?
5. Apakah dalam implementasi kurikulum, guru pendidikan agam Islam (PAI) diwajibkan membuat perangkat pembelajaran (silabus)?

DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 3 Malang?
2. Visi dan misi SMA Negeri 3 Malang?
3. Struktur organisasi SMA Negeri 3 Malang?
4. Data tentang guru dan siswa di SMA Negeri 3 Malang?
5. Data kegiatan di laboratorium: jurnal praktikum, absensi pengunjung, kegiatan guru di laboratorium, tupoksi laboran PAI.
6. Data observasi yang meliputi :
 - a. Daftar jenis media pembelajaran yang digunakan didalam laboratorium PAI dalam membentuk religiusitas siswa?

PEDOMAN INTERVIEW

Komite Sekolah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan?
3. Bagaimana peran komite sekolah dalam mengarahkan agar siswa dapat memiliki kepribadian utuh ?
4. Bagaimana sikap kepribadian siswa SMA Negeri 3 Malang?
5. Bagaimana menyikapi permasalahan terhadap siswa yang bermasalah dalam kepribadiannya?

PEDOMAN INTERVIEW

Siswa SMA Negeri 3 Malang

1. Dalam menjelaskan materi pelajaran di laboratorium PAI, apakah guru pendidikan agama Islam menggunakan alat peraga?
2. Dalam upaya pembentukan religiusitas siswa apakah guru PAI telah mencontohkan dalam bentuk perilaku dalam mengajar?
3. Menurut anda, pentingkah laboratorium pendidikan agama Islam di sekolah?
4. Dalam upaya pembentukan religius siswa seutuhnya, apa kontribusi laboratorium pendidikan agama Islam di sekolah?
5. Dalam setiap kali pertemuan apakah guru PAI selalu membaca do'a sebelum pelajaran dimulai?
6. Bagaimana sikap anda terhadap materi pendidikan agama Islam yang kalian terima dari guru PAI?
7. Bagaimana sikap anda terhadap ibadah yang sifatnya wajib?

PEDOMAN INTERVIEW

MASYARAKAT

1. Apakah hasil dari proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 3 Malang sudah menghasilkan output yang memiliki kepribadian unggul ?
2. Bagaimana menurut anda tentang sepaik terjang SMA Negeri 3 Malang?
3. Adakah perberdaan dari sisi kepribadian antara peserta didik dari SMA Negeri 3 Malang dengan sekolah yang lain pada umumnya?

Mars SMA Negeri 3 Malang

Diciptakan oleh Wahyu Cahyono Sasmoko Adi

Kami putra-putri SMA Negeri 3 Malang

Taat 'kan peraturan

Tegakkan peraturan

Biar badai trus menghantam 'ku tak pernah menyerah

Itulah jiwa pelajar yang mulia

Reff. Bhaktya Widhagda Karya Sudhira

Sebagai dasar hidup bahagia

'Ku tak pernah lengah akan tugas s'bagai pelajar

Menjunjung tinggi peradaban bangsa

Dengan tekad yang bulat pelajar siap siaga

Membela kebenaran

Membenci kejahatan

Itulah jiwa yang terpendam di dalam kalbuku

Berkat didikan yang agung dan mulia

Reff. Damai sejahtera tujuanku

Untuk mencapai hidup yang baru

Ku 'kan tuntutan ilmu untuk kepentingan Negara

Tuhan 'kan membimbing para umatNya



a. Laboratorium Agama tampak dari depan



d. Komputer Laboratorium Agama



b. Ruangn Laboratorium Agama



e. LCD Laboratorium Agama



c. Almari kitab, berupa kitab Al-Quran, Kitab Injil dll



f. TV & Tipe Recorder



i. Rak Majalah + Buku



g. Teropong Bintang Laboratorium Agama



j. Rak Kitab Laboratorium Agama



h. Almari Penyimpanan Rabana Laboratorium Agama



k. Suasana ketika pelajaran dimulai, dibiasakan untuk membaca Asma'ul Husna



1. Suasana Praktek Mengkafani Mayat



m. Suasana pembelajaran PAI



p. Kegiatan istighosah



n. Bentuk religius seorang siswa ketika bersalaman kepada guru



q. Nasyid SMAN 3 Malang



o. Sholat Berjamah



r. Kegiatan pembelajaran Baca Al-Quran



s. Ketika Melihat Rukyatul Hilal



v. Pemenang Adzan seprovinsi didampingi oleh Guru PAI



t. Para Tim Rukyatul Hilal SMAN Negeri 3 Malang



w. Seni Banjari SMAN 3 Malang



u. Siswa SMAN 3 Malang ketika Berkhutbah



x. Wawancara dengan Salah satu Guru PAI SMAN 3 Malang

